

**WACANA INTOLERANSI PADA TWIT TENTANG AKSI  
PERUSAKAN SESAJEN SEMERU OLEH AKUN *TWITTER*  
@NA\_DIRS PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS  
TEUN A. VAN DIJK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**ANA HABIBATUS SHOLIHAH**

**NIM. E21216089**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ana Habibatus Sholihah

NIM : E21216089

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Surabaya, 04 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Ana Habibatus Sholihah

E21216089

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “**Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru Oleh Akun Twitter @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**” yang ditulis oleh Ana Habibatus Sholihah ini telah disetujui pada tanggal 27 Oktober

2022

Surabaya, 27 Oktober 2022

Pembimbing



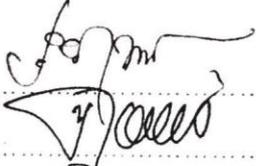
Muchammad Helmi Umam, S.Ag M.Hum

NIP. 197601232005012004

## PENGESAHAN SKRIPSI

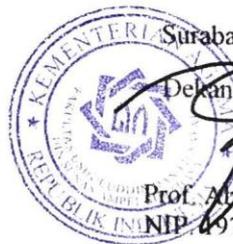
Skripsi ini berjudul “Wacana Intoleransi pada Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru oleh Akun *Twitter* @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” yang ditulis oleh Ana Habibatus Sholihah ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 28 Oktober 2022.

Tim Penguji:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, :   
M.Hum
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : 
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I : 
4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A. : 

Surabaya, 09 November 2022

Dekan,



  
Prof. Abdul Kadir Riyadhi, Ph.D  
NIP. 4970081320050110003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Habibatus Sholihah  
NIM : E21216089  
Fakultas/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : anahabiib@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

WACANA INTOLERANSI PADA TWIT TENTANG AKSI PERUSAKAN SESAJEN

SEMERU OLEH AKUN TWITTER @NA\_DIRS PERSPEKTIF ANALISIS WACANA

KRITIS TEUN A. VAN DIJK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 November 2022

Penulis

(Ana Habibatus Sholihah)

## ABSTRAK

Judul : “Wacana Intoleransi pada Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru Oleh Akun *Twitter* @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”

Nama : Ana Habibatus Sholihah

NIM : E21216089

Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

Media sosial *Twitter* belakangan ini sering kali menjadi barometer wacana dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Siapa pun bisa berbagi beragam informasi dari mana pun dan kapan pun secara *realtime* atau aktual. Karenanya *Twitter* menjadi lahan bebas untuk lahir dan berkembangnya beragam wacana. Bahkan tidak jarang menjadi area pertarungan wacana atau ideologi antar pengguna dengan beragam latar belakang sosial dari beragam usia. 9 Januari 2022 lalu akun @setiawan3833 mengunggah sebuah video yang merekam seorang pria paruh baya yang membuang dan merusak sesajen di sekitar gunung Semeru yang sempat erupsi beberapa kali sebelumnya. Kicauan atau twit tersebut berhasil menyita perhatian publik dan menimbulkan pertarungan wacana terkait aksi tersebut. Akun Khazanah GNH@na\_dirs milik Nadirsyah Hosen menjadi salah satu akun yang turut andil dalam pertarungan wacana tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses pertarungan kekuasaan dalam wacana yang berupa teks twit akun @na\_dirs yang turut andil dalam menanggapi aksi perusakan sesajen Semeru melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendapatkan sumber data dari dokumentasi di media sosial *Twitter* dengan pendekatan kefilosofan bahasa.

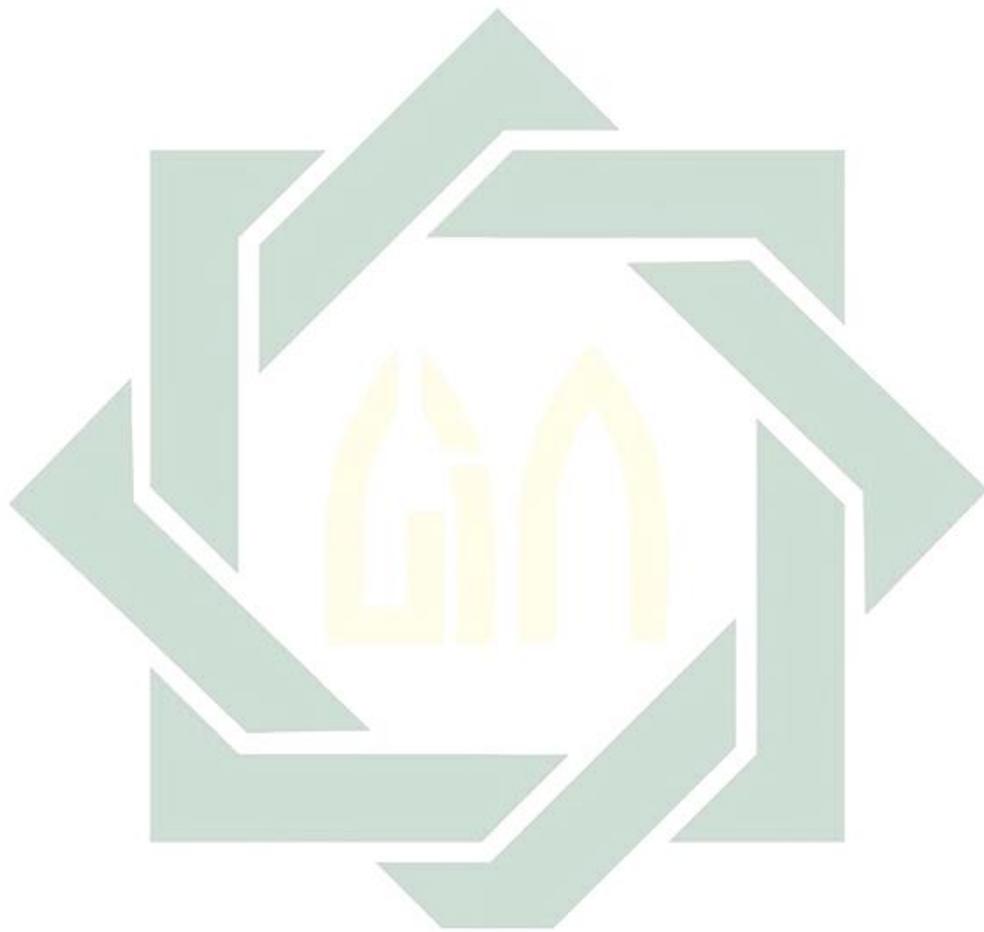
Dari rumusan masalah yang mencoba mengetahui bagaimana tanggapan akun @na\_dirs dan bagaimana tanggapan tersebut dalam perspektif analisis wacana kritis Van Dijk, diketahui bahwa terdapat adanya tarik-menarik kekuasaan dalam teks twit @na\_dirs mengenai aksi perusakan sesajen Semeru. Melalui tiga struktur elemen penelitian Van Dijk yang berupa analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial didapati bahwa terdapat tarik-menarik kekuasaan dalam bahasa antara @na\_dirs yang mewakili islam moderat yang lunak atau tengah-tengah, dengan golongan islam fundamentalis kontekstualis atau keras secara imajiner dan umum di *Twitter*. Sehingga dalam analisis ini didapati bahwa sebuah teks tidaklah lahir dari ruang kosong, melainkan selalu terdapat sebab yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: @na\_dirs, *Twitter*, *Sesajen Semeru*, *AWK Van Dijk*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN PUBLIKASI.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat penelitian .....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	5
G. Metode Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H. Sistematika Pembahasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kajian Budaya dan Agama .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Kajian Media .....	44
C. Analisis Wacana .....	65
<b>BAB III .....</b>	<b>75</b>
A. Kronologi Aksi Perusakan Sesajen Semeru .....	75
B. Twit Tanggapan Akun @na_dirs Terhadap Wacana Intoleransi pada Aksi Perusakan Sesajen Semeru .....	79
<b>BAB IV .....</b>	<b>84</b>

A. Analisis Wacana Kritis atas Twit Tanggapan Akun @na_dirs terhadap Wacana Intoleransi pada Aksi Perusakan Sesajen Semeru Menggunakan Perspektif Van Dijk.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Media sosial menjadi jaringan penghubung antar manusia yang mudah, cepat, dan luas. Apalagi di Indonesia yang pengguna internetnya semakin tahun semakin bertambah. Dalam *Internet World Stats* mencatat per-desember 2021, dari 278,3 juta penduduk Indonesia, 212,3 juta di antaranya merupakan pengguna internet.<sup>1</sup> Sedangkan untuk penggunaan media sosial sendiri, *Hootsuite & we are Sosial* mencatat 191,4 juta penduduk merupakan pengguna aktif media sosial.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan betapa masif penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia. Sayangnya di tengah kemudahan yang disajikan media sosial justru sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ideologi destruktif melalui ujaran kebencian ataupun sikap dan tindakan intoleransi.<sup>3</sup>

Meskipun Indonesia sering kali disebut dan dijadikan inspirasi sebagai Negara tertoleran dalam keagamaan di tengah kemajemukan yang dikandungnya<sup>4</sup>, tetap saja tidak luput dari sifat dan tindakan intoleran dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat terjadi dilingkungan masyarakat secara langsung maupun secara

---

<sup>1</sup>Internet World Stats, <https://www.internetworldstats.com/asia.htm> , diakses 1 Agustus 2022.

<sup>2</sup>Hootsuite & We are Sosial, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/> , diakses 1 Agustus 2022.

<sup>3</sup>Puji Harianto, “Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)” *Jurnal Sosiologi Agama* Vol.12, No.2 (Juli - Desember 2018), 298.

<sup>4</sup>Rita Uli Hutapea, “Indonesia jadi Inspirasi Toleransi Beragama dan Multikulturalisme Bagi Jerman”,<https://news.detik.com/internasional/d-4530664/indonesia-jadi-inspirasi-toleransi-beragama-dan-multikulturalisme-bagi-jerman>, diakses pada 30 Juli 2022.

daring melalui media sosial. Saat ini tak sulit untuk menemukan beragam konten tentang agama atau suatu keyakinan dalam platform media sosial seperti *Tiktok*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, *Facebook*, *Whatsapp*. Selain memang merupakan sifat umum dari media sosial yaitu saling berbagi informasi, sehingga segala hal dapat dengan mudah tersebar secara luas tanpa bisa dikontrol. Salah satunya seperti video aksi perusakan sesajen yang dilakukan oleh relawan bencana letusan gunung Semeru awal tahun 2022 lalu.<sup>5</sup>

Setelah diunggah oleh salah satu akun di platform *Twitter*, video tersebut mendapat beragam tanggapan dan komentar dari warga net khususnya *Twitter*. Tidak sedikit yang mengecam tindakan perusakan dalam video tersebut, namun juga ada yang berpendapat sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa fundamentalisme beragama dan wacana intoleransi masih nyata adanya dan dapat terjadi baik di dunia nyata maupun virtual. Beragam tanggapan yang tersebar pun tentunya mampu menyebabkan kekaburan dan kebingungan masyarakat awam mengenai hal mana yang harusnya diikuti atau dihindari. Atas viralnya kejadian tersebut membuat para tokoh dan aktifis keagamaan turut mengambil tindakan dengan memberikan tanggapan guna memberikan filter, kontra narasi maupun narasi alternatif pada lini masa *Twitter*.

Hal tersebut salah satunya juga dilakukan oleh akun Gus Nadirsyah Hosen di *Twitter*. Nadirsyah Hosen atau yang biasa disapa Gus Nadir merupakan Rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU di Australia dan Selandia Baru sekaligus seorang dosen di fakultas hukum universitas Monash Melbourne,

---

<sup>5</sup>Azl dan imk, "Pria Tendang Sesajen Semeru Diburu, Begini 5 Kabar Terbarunya", <https://dtk.id/NIIRvb>, diakses pada 31 Juli 2022.

Australia. Selain itu ia juga penulis aktif yang telah melahirkan beberapa buku dan juga aktif menulis lepas di berbagai media, baik media sosial maupun media massa berbasis cetak maupun daring.<sup>6</sup> Hampir di seluruh akun media sosialnya memiliki jumlah *followers* yang besar, salah satunya seperti pada akun *Twitter*nya yang hingga saat ini terhitung ada 469 ribu pengikut.<sup>7</sup>

Dengan besarnya jumlah pengikut pada akun *Twitter*nya, sedikit banyak segala kicauannya mampu memberikan dampak yang cukup besar terhadap para *followers* maupun *non-followers* karena algoritma yang ada pada *Twitter*. Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melihat *tweet* tanggapan akun Gus nadir terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru menggunakan analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk untuk mengetahui maksud dan kepentingan yang terkandung dalam kicauannya dan mengetahui bagaimana caranya dalam menyebarkan kajian islam yang moderat kepada para *followers*-nya.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. *Pertama*, sensitifitas konten atau wacana keagamaan di media sosial yang dapat dengan mudah digoreng dan dimanfaatkan untuk memicu konflik atau kepentingan tertentu dan yang *kedua*, akibat dari tindakan-tindakan intoleransi yang dapat dengan mudah tersebar dan memicu pertikaian lainnya di media sosial, para tokoh dan intelektual keagamaan turut hadir dalam memberikan filter dan counter narasi guna menjernihkan dan menyegarkan lini masa *Twitter* dengan

---

<sup>6</sup>Khazanah GNH, <https://nadirhosen.net/profil/> diakses pada 2 Agustus 2022.

<sup>7</sup>Khazanah GNH@na\_dirs, [https://Twitter.com/na\\_dirs?s=08](https://Twitter.com/na_dirs?s=08) diakses pada 2 Agustus 2022.

pandangan-pandangan moderatnya. Sehingga disini peneliti tertarik untuk menganalisis twit tanggapan akun *Twitter* @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam upayanya memberikan edukasi mengenai islam yang moderat.

Sehingga penelitian ini akan terbatas pada kicauan atau twit akun @na\_dirs mengenai tanggapannya tentang aksi perusakan sesajen Semeru di *Twitter*.

### **C. Rumusan Masalah**

Terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, untuk memfokuskan penelitian maka dapat dikerucutkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana twit tanggapan akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru di *Twitter*?
2. Bagaimana twit tanggapan akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru menurut analisis wacana kritis Van Dijk?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana twit tanggapan akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru di *Twitter*.

2. Untuk mengetahui bagaimana twit tanggapan akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru menurut analisis wacana kritis Van Dijk.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik beberapa manfaat yaitu, secara teoritis penelitian ini diharap dapat memperkaya literatur khazanah keislaman tentang islam moderat di media sosial *Twitter*. Kemudian secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan praktis dan refrensi mengenai ideologi-ideologi akun dakwah di media sosial khususnya *Twitter*. Dan bagaimana pengaplikasian analisis wacana kritis Teun Andrianus Van Dijk pada tanggapan akun @na\_dirs terhadap aksi perusakan sesajen Semeru.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum memulai penelitian tentang “Wacana Intoleransi pada Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru Oleh Akun *Twitter* @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”, penulis melakukan telaah pustaka dengan mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu dengan objek material yang sama. Sehingga selain untuk menghindari kesamaan penelitian, hal ini juga dilakukan untuk memperkaya literatur dalam penelitian.

Riset mengenai intoleransi agama di media sosial sudah banyak ditelaah terkait fanatisme dan ekstrimisme di media sosial. Namun menggunakan

pendekatan dan teori yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut;

*Pertama*, artikel jurnal oleh Robby Putra Dwi Lesmana dan Muhammad Syafiq, “Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial”. Jurnal yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi ini mencoba untuk mengetahui motivasi para pengguna media sosial instagram yang teridentifikasi fanatik dan intoleran melalui sudut pandang mereka sendiri. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa motivasi dari upaya penyebaran konten yang bersifat fanatisme dan intoleransi beragama adalah untuk mendapat audiens dan pengikut. Sebagaimana sikap fanatisme mereka beranggapan bahwa pemahaman agama yang berbeda merupakan suatu hal yang salah dan sikap mereka ini dinilai sebagai bentuk rasa cinta dan ketaatan pada agamanya. Dan toleransi hanya terbatas pada ranah kehidupan sebagai warga Negara.<sup>8</sup>

*Kedua*, Nurul Aini, Isra Aulia dan Zulfahmi, “Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv”. Artikel jurnal ini meneliti strategi kanal youtube LABPSA Tv dalam menumbuhkan moderasi beragama pada masyarakat khususnya anak muda. Penelitian kualitatif deskriptif ini mendapati bahwa strategi dalam upaya kampanye moderasi beragama dikalangan anak muda mampu memberikan dampak yang penting di ruang publik secara umum

---

<sup>8</sup>Robby Putra Dwi Lesmana dan Muhammad Syafiq, “Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.9, No.3 (2022).

maupun pada generasi muda aceh dalam segmen khusus. Penelitian ini membuktikan bahwa kanal youtube LABPSA Tv mampu dan hadir sebagai solusi untuk anak muda menyalurkan energinya dalam menebarkan pemikiran moderasi beragama guna menyeimbangkan perbedaan.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Harun Rosyid, “Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)”. Skripsi yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini mencoba meneliti wacana-wacana keislaman di beberapa akun instagram yang membuat dan menyebarkan ideologi fundamentalis menggunakan perspektif relasi wacana dan kuasa oleh Michel Foucault. Hasil dari penelitian ini adalah media sosial menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi-ideologi fundamentalisme melalui wacana ajakan untuk menghindari bid’ah, kampanye menerapkan syariat islam yang berujung pada wacana anti demokrasi. Kelompok ini menilai media sosial menjadi sarana yang strategis akibat adanya perubahan gaya hidup dampak dari revolusi industry 4.0 yang membuat manusia modern tidak bisa lepas dari *gadget* dan media sosial.<sup>10</sup>

*Keempat*, Sulasiana “Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama”.

Artikel jurnal ini menyoroti peran media dalam penyebaran berita atau informasi mengenai intoleransi agama serta peranan pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi informasi-informasi intoleransi agama.

---

<sup>9</sup>Nurul Aini dkk, “Melawan Intoleransi dan Ekstrimisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol.3, No.1(Maret, 2022).

<sup>10</sup>Harun Rosyid, “Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)” (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Media yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi media massa baik berbasis audio visual, cetak maupun media sosial. Menurut penelitian ini, media yang merupakan korporasi ekonomi liberal memiliki peran penting dalam penyebaran intoleransi agama. Pemerintah perlu mengambil peran dalam mengontrol melalui undang-undang pers dan etika jurnalistik secara tegas. Peran masyarakat juga dibutuhkan dalam upaya menanggulangi penyebaran intoleransi dengan tidak mudah terprovokasi dan memahami secara kritis terlebih dahulu dalam mengonsumsi suatu informasi atau berita.<sup>11</sup>

*Kelima*, Fithrotun Nufus “Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Desa Balun Lamongan”. Skripsi oleh Fithrotun ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mencoba mencari tau sejarah kemunculan agama-agama di desa Balun Turi Lamongan yang direpresentasikan sebagai desa Pancasila dikarenakan kerukunan masyarakat beragamanya yang majemuk. Juga mencoba untuk melihat bentuk-bentuk percampuran atau pertemuan agama-agama dengan budaya lokal di desa Balun beserta makna dibalik pergumulan agama yang terjadi. Inti pokok penelitian mengetahui bahwa keanekaragaman agama pada desa Balun bukan menjadi sebuah aib atau halangan dalam bersosialisasi dan hidup bersama dalam kerukunan, namun justru dijadikan dan disadari sebagai tindakan harmonisasi sosial. Tradisi dan sikap toleransi ini sudah tertanam subur sejak masa sunan Drajat menyebarkan agama islam menggunakan media seni atau budaya dengan tidak membunuh

---

<sup>11</sup>Sulastiana, “Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama” *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Edisi 089 (Agustus - Oktober 2017).

budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya. Yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Tawang Alun I yang merupakan raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreu Aarih dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat desan Balun hingga saat ini. Masyarakat Balun saling melengkapi, menghormati dan tolong menolong dalam segala kegiatan keagamaan maupun tradisi yang ada. Prinsip dan tradisi tersebut tidak hanya dipegang teguh serta dilakukan oleh para tetua saja, namun para pemuda-pemudi juga turut andil dalam pelestarian tradisi dan budaya yang ada.<sup>12</sup>

*Keenam*, Deni Miharja “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia”. Artikel jurnal oleh Deni ini mencoba mengeksplorasi persentuhan agama islam dengan budaya lokal Indonesia, khususnya Sunda. Kesimpulan dari penelitian ini mendapati bahwa hampir seluruh ranah kehidupan masyarakat sunda mengandung nilai-nilai islami. Sosialisasi ajaran dan hukum dilakukan menggunakan metode seni dan budaya seperti wayang golek atau lakon pewayangan, banyolan, lagu-lagu maupun pantun. Melalui pewayangan ajaran islam sering kali disisipkan dengan ditekankan sikap ketaatan kepada ajaran agama dan negara secara bersamaan dan berkesinambungan yang mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ūli al-amri* sebagaimana diamanatkan dalam al-Quran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Fithrotun Nufus, “Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)” (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

<sup>13</sup>Deni Miharja, “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia” *MIQOT*, Vol.XXXVIII, No.1 (Januari-Juni, 2014).

*Ketujuh*, Dwiwana Ismawati, “Jihad Politik Partai Keadilan Sejahtera Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk”. Skripsi oleh Dwiwana ini mencoba mengetahui dan membedah makna jihad politik partai PKS menggunakan AWK Van Dijk. Dalam tiga dimensi AWK Van Dijk didapati kesimpulan dalam segi teks jihad PKS secara jelas dalam perjuangan pemerintahan ditujukan untuk ummat dan bangsa, kemudian dari segi kognisi sosial diklaim bahwa jihad politik ini berdasarkan islam *rahmatan lil alamin* namun terkesan banyak hal yang tidak transparan seperti identitas kader yang disembunyikan dan syarat, proses pendaftaran anggota PKS. Kemudian segi konteks sosial didapati beragam pernyataan yang menganggap bahwa PKS merupakan kaki tangan Ikhwanul Muslimin serta menginginkan system khilafah sebagai tujuan Negara.<sup>14</sup>

*Kedelapan*, Baharuddin, “Meme Sebagai Kritik Wacana dalam Akun Memelord @memefess (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. Skripsi ini mencoba mengetahui pesan dalam meme-meme pada akun *Twitter* @memefess yang dewasa ini banyak diminati oleh netizen menggunakan AWK Van Dijk. Hasil penelitian ini mendapati bahwa meme tidak lahir dari ruang hampa, selalu terdapat alasan yang melatarbelakangi kelahirannya, baik dari kebijakan pemerintah, fenomena-fenomena menarik yang sedang terjadi maupun perubahan pola perilaku dan pikir anak muda dari masa ke masa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Dwiwana Ismawati, “Jihad Politik Partai Keadilan Sejahtera Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk” (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

<sup>15</sup>Baharuddin, “Meme Sebagai Kritik Wacana dalam Akun Memelord @Memefess (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat dipahami secara umum penelitian ini diulas sebagai bentuk kelanjutan atas penelitian yang sudah ada sebelumnya. Meskipun sama-sama mengkaji kajian keislaman di media sosial namun pada penelitian ini, penulis berangkat dari objek material dan objek formal yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini penulis fokus pada twit tanggapan atau pendapat akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam sub-bab ini mengulas tiga hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam menganalisis problem akademis yang diangkat oleh peneliti. Adanya metodologi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi inti pokok pembahasan.

### **1. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada deskriptif analisis terhadap data.<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif juga biasa disebut dengan penelitian pustaka atau dokumenter, yakni penelitian yang fokus pada kumpulan data berupa buku, karya ilmiah maupun data lain dalam bentuk tertulis. Dalam kasus skripsi ini, peneliti akan mengkaji twit atau kicauan pilihan pada akun *Twitter*

---

<sup>16</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 54.

@na\_dirs yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu mengenai wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru.

## **2. Pendekatan**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kefilosofan bahasa, yaitu analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana meliputi unsur-unsur kebahasaan atau teks dan konteks kognisi sosial dalam memahami sebuah teks. Analisis wacana kritis menitikberatkan diri pada proses pembuatan teks yang mengandung tujuan tertentu. Sehingga AWK ini dapat mengungkap tujuan dan ideologi pengarang saat membuat sebuah teks atau wacana melalui elemen-elemen AWK Van Dijk.

## **3. Teori**

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis oleh Teun Adrianus Van Dijk. Teori yang dikembangkan oleh Van Dijk memberikan perhatian besar pada tiga dimensi atau kerangka, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam implementasinya Van Dijk membagi tiga struktur atau tingkatan, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Sehingga nantinya sebuah teks dapat dipahami secara keseluruhan dari berbagai dimensi yang menghasilkan peneliti dapat memahami proses latar belakang dibuat dan tujuan teks yang dibuat oleh pembuat teks atau wacana. Dalam kasus ini pembuat wacana adalah akun *Twitter* @na\_dirs.

## **4. Sumber Data**

Subjek utama pada penelitian ini adalah akun dakwah Khazanah GNH @na\_dirs di *Twitter* terkait twit tanggapannya dalam wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru. Kemudian sumber data peneliti menggunakan dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer berupa data yang diambil dan dikumpulkan langsung dari subjek utama, yakni akun @na\_dirs pada media sosial *Twitter*. Sedangkan sumber sekunder merupakan data-data kepustakaan atau literature yang mendukung data primer yang ada. Data sekunder dapat terdiri dari teks buku, artikel, jurnal dan data tertulis lainnya sebagai pendukung.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, rancangan penelitian berjudul “Wacana Intoleransi pada Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru Oleh Akun *Twitter* @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” akan diuraikan secara terstruktur dalam bahasan bab. Berikut di antaranya.

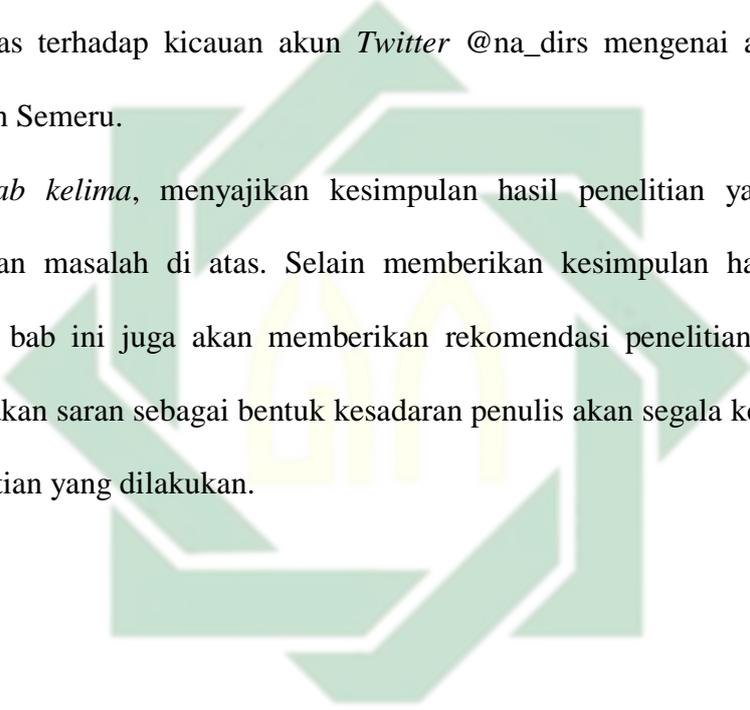
*Bab pertama*, sebagai pendahuluan bab ini menjabarkan pokok-pokok penting yang menjadi pijakan awal penelitian. Yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan metode yang digunakan dalam membedah permasalahan, hingga sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, menyajikan data-data umum berupa landasan teori mengenai definisi kajian budaya dan agama, media sosial yang di dalamnya mencakup *Twitter*, akun *Twitter* @na\_dirs dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

*Bab ketiga*, menyajikan data utama objek penelitian yakni tentang kronologi aksi perusakan sesajen Semeru, kemudian mengenai akun *Twitter* @na\_dirs beserta kicauan yang berisi tanggapannya mengenai aksi perusakan sesajen Semeru.

*Bab keempat*, berisi bagaimana analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijkatas terhadap kicauan akun *Twitter* @na\_dirs mengenai aksi perusakan sesajen Semeru.

*Bab kelima*, menyajikan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di atas. Selain memberikan kesimpulan hasil penelitian, dalam bab ini juga akan memberikan rekomendasi penelitian lanjutan, dan disertakan saran sebagai bentuk kesadaran penulis akan segala kekurangan dari penelitian yang dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Kajian Budaya dan Agama**

Pada sub-bab pertama ini akan dipaparkan sekilas mengenai kajian budaya dan agama sebelum masuk kedalam kajian media. Hal ini menjadi penting adanya karena budaya dan agama yang menjadi pemahaman dasar publik secara nyata mampu mempengaruhi bangunan sosial khalayak baik di dunia nyata atau faktual maupun dunia maya internet atau medsos (media sosial). Dan alasan lainnya adalah karena pokok pembahasan atau konteks yang melatarbelakangi objek material peneliti adalah peristiwa budaya yang berkaitan dengan agama.

Agama dan budaya selalu menjadi pembahasan yang menarik. Dimana ketika suatu agama hadir dan masuk ke dalam budaya yang telah ada dan lahir secara otentik dari rahim suatu masyarakat atau komunitas di wilayah tertentu yang tidak dapat dipisahkan akan menghasilkan suatu kajian yang menarik saat keduanya dipertemukan. Indonesia dengan kekayaan ragam budaya, suku, adat, bahasa dan agama tentunya sudah tidak asing dengan konsep tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada kenyataannya tidak sesederhana itu, konsep tenggang rasa tidak selalu mudah untuk dilakukan yang kemudian menyebabkan praktik dan tindakan intoleran masih sering dijumpai dan dirasakan dalam realitas masyarakat. Kajian mengenai budaya dan agama telah

banyak dikaji oleh para ahli dalam kaitannya dengan ilmu antropologi, salah satunya adalah Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika.

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Sanskerta ‘*Buddhayah*’ yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘*buddhi*’ yang berarti akal atau budi.<sup>17</sup> Menurut Edward B. Taylor kebudayaan ialah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya meliputi pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>18</sup> Sedangkan budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti pikiran; akal budi; adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.<sup>19</sup>

Kemudian agama. Agama yakni suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan atau dzat digdaya yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya. Dalam beberapa sumber mengatakan agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu ‘*a*’ (tidak) dan ‘*gama*’ (pergi). Artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun temurun. Secara bahasa, agama memiliki beragam istilah dalam beberapa bahasa, beberapa di antaranya seperti *Religion* (Inggris), *Religio* (Yunani), *Religie* (Belanda), *Dharma* (Hindu) dan *Ad-Din* (Arab-Islam).<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Muslimah, “Kajian Filsafat dalam Kebudayaan”, *Bangun Rekaprima*, Vol.7, No.2 (Oktober, 2021), 105.

<sup>18</sup>Deni Miharja, “Persentuhan Agama Islam dengan...”, 192.

<sup>19</sup>Budaya, (Kbbi V, Ver 0.3.2 Beta).

<sup>20</sup>Robiatul Aslamiyah, “Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka)” (Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2017) 50.

Religi berasal dari kata latin *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Dalam pendapat lain kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Dalam KBBI kata agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Kemudian *Ad-Din* menurut Moenawar Cholil merupakan *masdar* dari kata kerja “دَانَ – يَدِينُ” yang memiliki banyak arti, di antaranya; cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, meng-Esa-kan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, agama. Dalam islam sendiri, arti-arti dari *Ad-Din* tersebut sebenarnya tidak hanya cukup diartikan sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan zat Maha Pencipta (Tuhan yang dianggap kuasa). Namun lebih dari itu, *Dienul Islam* juga mengatur kehidupan antar umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Di Indonesia sendiri terdapat 6 (enam) agama yang sudah diresmikan dan diakui secara legislatif oleh Negara. Keenam agama tersebut adalah Islam, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Konghucu.<sup>22</sup>

Manusia hidup dalam suatu sistem makna yang benar-benar kompleks yang disebut dengan “kebudayaan”. Di Indonesia sendiri, dengan segala kemajemukan suku bangsa, budaya, bahasa dan agama menjadikannya objek yang sangat menarik namun juga tidak mudah untuk dipelajari dan dipahami. Berdasarkan dari perbedaan aktivitas kebudayaan manusia yang lebih istimewa

<sup>21</sup>Agama, (Kbbi V, Ver 0.3.2 Beta).

<sup>22</sup><https://indonesia.go.id/profil/agama> , diakses 28 September 2022.

dari pada atom atau makhluk hidup lainnya, menjadikannya membutuhkan metode khusus yang berbeda dan tepat untuk memahaminya.

Dalam ilmu antropologi, agama termasuk dalam elemen-elemen atau salah satu sistem-sistem dalam kebudayaan yang kompleks tersebut. Kemudian dalam hal itu Geertz hadir dengan konsep dan metode baru, yaitu metode interpretasi untuk memahami sistem-sistem kebudayaan tersebut, antropologi-interpretatif. Metode interpretasi adalah upaya dalam melihat semua sistem kebudayaan, salah satunya adalah agama yang merupakan salah satu elemen terpenting, dengan langsung melalui kaca mata pemeluknya. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menuju pada sebuah apresiasi terhadap kekhasan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam beragam ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Geertz dalam bukunya "*The Interpretation of Cultures*" menyebutkan kunci pokok dalam memahami makna kebudayaan ialah ide tentang makna. Untuk berhadapan dengan makna, dimulai Geertz dengan suatu paradigma. Paradigma merupakan simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk memadukan suatu *etos* bangsa yang termasuk di dalamnya ciri, nada, kualitas kehidupan, moral, estetis juga suasana hati dengan pandangan dunia atau *world view* yang merupakan suatu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam sebuah praktik keagamaan dan kepercayaan, *etos* sebuah kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan

---

<sup>23</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 398.

digambarkan sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan masalah-masalah aktual yang dipaparkan pandangan dunia tersebut.<sup>24</sup>

Pernyataan Max Weber yang dikutip Geertz mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang terkungkung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang dipintalnya sendiri. Sehingga menurutnya demi menemukan makna pada setiap peristiwa ataupun perilaku manusia maka dibutuhkan metode *Thick Description* atau lukisan mendalam untuk menjelaskan makna tersebut. Oleh sebab itu, tugas utama dalam segi etnografi tidak hanya sebatas mendeskripsikan struktur suku-suku primitive atau bagian-bagian ritual seperti puasa bagi umat muslim di bulan Ramadan saja, namun juga menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan itu, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan manusia itu sendiri. Lebih jelasnya yaitu memberikan deskripsi rinci dan sistematis dari masyarakat yang diteliti dan diungkap bagaimana keragaman aspek-aspek kehidupan suatu masyarakat bisa melebur menjadi sebuah kebudayaan yang utuh.

Selain studi lapangan, para antropolog Amerika menekankan kata kunci dalam studi antropologi adalah “kebudayaan”. Menurut mereka dalam studi lapangan yang akan diselidiki bukan hanya masyarakat semata-mata, namun kita juga harus mempelajari suatu sistem yang lebih luas dari ide, adat-istiadat, perilaku, simbol dan institusi-institusi dalam suatu masyarakat. Sedangkan ‘masyarakat’ itu sendiri hanya satu bagian dari sekian banyak sistem yang ada.

---

<sup>24</sup>Syukurniat Zebua, “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis atas Makna Perjamuan Kudus dari Sudut Pandang Definisi Agama Menurut Clifford Geertz)” (Tesis – Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 12.

Begitu pula halnya dengan agama, agama juga hanya merupakan satu bagian dari sekian sistem yang ada.<sup>25</sup>

Kebudayaan secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.<sup>26</sup>

Secara detail yang dimaksud agama sebagai satu sistem kebudayaan menurut Geertz adalah satu simbol atau tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>27</sup>

Definisi yang cukup padat tersebut tentunya tidak mudah untuk dipahami. Sehingga oleh Geertz dijelaskan menjadi lima bagian. Yang pertama, "*simbol atau sistem simbol*" adalah segala sesuatu yang memberi orang ide. Simbol mengacu pada objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan apa pun yang dapat berfungsi sebagai pembawa konsep, dan konsep ini adalah makna simbol.

---

<sup>25</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of...*, 403.

<sup>26</sup>Syukurniat Zebua, "Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...", 14.

<sup>27</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of...*, 412.

Simbol-simbol ini memiliki kekuatan dari etos dan pandangan dunia masyarakatnya. Simbol melibatkan emosi individu, semangat partisipasi, dan solidaritas karena sebuah simbol selalu mengandung kenangan. Simbol ini bersifat taktik, dapat dipahami, umum dan konkret. Simbol-simbol ini sangat dihargai ataupun dibenci (ditakuti) oleh masyarakat, digambarkan dalam pandangan dunia mereka, dilambangkan dalam agama dan pada gilirannya tercermin dalam kualitas hidup mereka secara keseluruhan.<sup>28</sup> Contohnya, ibadah sholat lima waktu, kitab suci al-Quran, peristiwa isra mikraj, kenduri atau selamatan di hari-hari besar tertentu. seperti kenduri pada rabu akhir bulan safar (*Rebo Wekasan*).

Simbol atau sistem simbol mempunyai kuasa dalam menopang nilai-nilai sosial untuk memformulasikan dunia tempat nilai-nilai tersebut atau kebalikannya kuasa-kuasa yang melawan wujud dari nilai-nilai tersebut. Agama menggambarkan kekuatan imajinasi manusia untuk membuat konstruk gambaran kenyataan. Sekali lagi seperti kutipan Geertz atas Weber yang mengatakan bahwa “peristiwa-peristiwa ini tidak hanya terjadi disana, namun peristiwa-peristiwa tersebut juga memiliki sebuah makna dan terjadi juga sebab sebuah makna”. Simbol atau sistem simbol dalam pandangan masyarakat yang dianggap sakral memiliki beragam jenis, salah satunya seperti kisah heroik pada pementasan wayang di Jawa. Sistem simbol ini menggambarkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan di dalamnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid, 413.

<sup>29</sup>Ibid, 413.

Sistem simbol menjadi media bagi manusia dalam memaknai, memproduksi dan mengubah suatu makna. Melalui simbol-simbol yang dapat berupa bahasa, peristiwa, wacana, benda ataupun gambar tersebut dapat membantu kita untuk mengungkap ide, pikiran, ataupun konsep mengenai suatu hal. Hasil sebuah makna sangat tergantung dengan bagaimana cara mempresentasikannya. Sehingga dengan membedah simbol-simbol yang ada, akan dapat terlihat jelas proses sebuah pemaknaan, penilaian dan pembelokan tanda yang diberikan pada sesuatu simbol tersebut. Karena dalam kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap, kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat sistem kebudayaan yang berbeda untuk mewakili semua itu. melalui simbol, dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat.

Sebuah sistem simbol dapat memberikan ide kepada seseorang. Ide tersebut akan membuat seseorang merasakan atau melakukan sesuatu, termotivasi untuk tujuan tertentu yang dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Ide dan makna dari simbol-simbol tersebut bukan murni bersifat privasi, akan tetapi milik umum. Simbol atau unsur-unsur simbolis merupakan rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan dan abstraksi pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk yang dapat diindrai, perwujudan konkret dari gagasan, sikap, keputusan, kerinduan ataupun keyakinan. Itulah sebabnya mengapa simbol sering kali melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan,

kebersamaan, bahkan menyertakan kenangan. Simbol terbuka terhadap berbagai arti, tetapi simbol tidak dapat dimutlakkan secara universal. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki simbolnya masing-masing.<sup>30</sup>

Simbol keagamaan adalah suci dan bersifat normatif serta mempunyai kekuatan besar. Kekuatan itu bersumber dari etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) yang keduanya merupakan unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia. Etos suatu bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka. Hal ini merupakan sikap mendasar dalam diri manusia terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia mereka adalah gambaran tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat yang mengandung gagasan-gagasan mereka yang paling komprehensif mengenai tatanan.

Etos secara intelektual dibuat masuk akal dengan diperlihatkannya sebuah cara hidup yang tersirat oleh masalah-masalah aktual yang dilukiskan dalam pandangan dunia itu. Pandangan dunia yang dibuat secara emosional itu diterima sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah aktual dari cara hidup, dan cara hidup tersebut adalah suatu ekspresi yang otentik. Pembuktian atas hubungan yang bermakna antara nilai-nilai yang dianut suatu bangsa dan tatanan eksistensi yang di dalamnya bangsa itu menemukan dirinya, adalah unsur yang paling hakiki di dalam sebuah agama. bagaimanapun macamnya agama itu, ia adalah sesuatu yang lebih dirasakan implisit untuk memperbincangkan kumpulan makna umum. Dengan kumpulan makna umum

---

<sup>30</sup> Syukurniat Zebua, "Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis..., 15.

itu, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dengan mengatur tingkah lakunya.<sup>31</sup>

Makna yang tersimpan dalam simbol-simbol religius biasanya dikaitkan dengan mitos (entah dirasakan oleh mereka yang tergetar dengan simbol tersebut, ringkasan pandangan dunia tentang simbol tersebut, ataupun kualitas kehidupan emosional apa yang ditopangnya). Simbol-simbol sakral tersebut menghubungkan ontologi dengan kosmologi, estetika dengan moralitas. Artinya, simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sistem simbol ini merupakan sumber informasi ekstrinsik yang membentuk iklim dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus yang member suatu ciri tetap pada arus kualitas pengalamannya.

Simbol dalam tindakan religius manusia adalah salah satu media untuk mendekatkan diri pada yang trasenden. Manusia menyebut yang ilahi dengan berbagai nama dan menghampirinya dengan berbagai macam cara. Perilaku religius kemudian berkembang mewujudkan dalam simbolisme berupa hari ibadah, tata cara ibadah, tempat ibadah. Tiap agama memiliki dan mengembangkan simbolisnya. Perangkat simbol itu makin bertambah dengan perintah dan larangan, pengakuan dan peraturan, dogma dan doktrin. Ada agama yang membakukan hal-hal tersebut menjadi tertulis dan menganggap tulisan ini kitab

---

<sup>31</sup>Ibid, 17.

suci, tetapi ada yang memelihara tradisi lisan, sehingga tidak mempunyai kitab yang dianggap suci.<sup>32</sup>

Ketergantungan manusia terhadap simbol atau sistem simbol menunjukkan kelemahan manusia yang tidak dapat mengatasi salah satu aspek pengalaman di dalam dirinya berupa kecemasan yang paling mengerikan. Simbol member ketenangan pada manusia. Manusia merasa lepas dan bebas dari berbagai gangguan terhadap dirinya baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun yang dari luar.

Yang membentuk suatu sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu. Bagi mereka yang ambil bagian di dalamnya, sistem religius itu tampaknya mengantarai pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki. Semua simbol sakral bagi manusia adalah hidup secara realistis. Akan tetapi, simbol-simbol sakral yang dipentaskan tidak hanya memiliki nilai positif melainkan juga nilai negatif. Simbol-simbol tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga adanya kejahatan atau bahkan ke arah konflik di antara keduanya.

Dari penjelasan di atas, jelas yang dimaksud oleh Geertz dengan agama sebagai sistem kebudayaan adalah suatu konsep atau pola makna yang dituliskan secara historis dan diejawentahkan dalam simbol-simbol, dan menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap

---

<sup>32</sup>Ibid, 17.

hidup. Jadi minat dan penelitiannya adalah makna yang diejawentahkan dalam simbol dan konsep yang terungkap dalam simbol tersebut. Menafsir suatu agama adalah menafsir kebudayaannya. Melakukan penafsiran terhadap kebudayaan manusia berarti melakukan penafsiran terhadap sistem simbol dan bentuk simbolnya.

Kedua, *simbol tersebut menciptakan perasaan/ suasana hati (moods) dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tahan lama dalam diri manusia...*<sup>33</sup>

Rasa mempunyai dua arti pokok yakni, “perasaan” (*feeling*) dan makna (*meaning*). Sebagai perasaan, rasa adalah salah satu dari panca indra yakni melihat, mendengar, berbicara, membaui, dan merasakan. Di dalam diri manusia terdapat tiga segi yang mengandung “perasaan” sehingga pandangan tentang kelima indra tersebut terpisah-pisah. Pengecapan oleh lidah, sentuhan oleh badan, dan perasaan emosional di dalam “hati” seperti kesedihan dan kebahagiaan. Sebagai makna, rasa diterapkan dalam kata-kata di sebuah surat, puisi dan bahkan dalam percakapan biasa. Rasa juga diterapkan pada tingkah laku manusia pada umumnya, untuk menunjukkan muatan implisit, “perasaan” konotatif dari gerakan (tari, gerak-gerik tata karma, dsb). Dalam arti semantik, rasa juga berarti “makna terakhir” yakni makna terdalam yang dicapai orang dengan usaha mistis dan kejelasannya menjernihkannya dengan ambiguitas dari kehidupan duniawi. Tidak jarang juga rasa bisa diartikan sama dengan

---

<sup>33</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of ...*, 414.

kehidupan. Apa saja yang hidup memiliki rasa dan apa saja yang memiliki rasa itu hidup.<sup>34</sup>

Agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu dengan motivasi dan tujuan tertentu yang dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan apa yang buruk. Contoh konkrit yang dijelaskan oleh Geertz misalnya adalah Pendeta Budha tidak akan memakan daging yang disuguhkan di salah satu steak di Amerika, karena hal itu hanya akan memperlemah perjuangannya untuk mencapai kelahiran kembali. Motivasinya di sini adalah moral, memilih yang baik dari pada dosa (hal yang buruk). Sama halnya orang Yahudi yang ingin mengunjungi Yerusalem dan Muslim yang ingin naik haji ke Mekkah. Mereka sama-sama akan mempersiapkan segala sesuatu untuk mewujudkan impian mereka, untuk mendapatkan pengalaman religius mereka di tempat yang sakral itu.<sup>35</sup>

Perasaan ini agak sulit dijelaskan, didefinisikan dan dikendalikan. Kekuatan perasaan ini tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele. Perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting, membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama mencoba member “penjelasan hidup-mati” tentang dunia. Maksud agama bukan ditujukan untuk menyatakan kepada kita tentang persoalan hidup sehari-hari, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan yang pasti bagi dunia. Jika agama kacau, maka yang terjadi adalah *chaos* dalam seluruh tatanan kehidupan.

---

<sup>34</sup>Syukurniat Zebua, “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...”, 18.

<sup>35</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of ...*, 414.

Yang dimaksud Geertz dengan *chaos* adalah situasi atau keadaan yang mengancam dan menggoncang eksistensi manusia yang melampaui batas kemampuan analitis, batas kemampuan menanggung derita dan batas titik moralnya. Adapun hal itu adalah, kebingungan, ketegasan etis, penderitaan yang keras, dan berlangsung cukup lama. Semua ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi setiap agama. Dengan tantangan-tantangan ini, setiap agama betapapun "*primitifnya*", jika ingin bertahan harus mampu memberikan solusinya. Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak bisa dimengerti sepenuhnya, atau secara emosional menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindari, atau secara moral menemukan kejahatan dimana-mana yang tidak bisa diterima.<sup>36</sup>

Konsepsi tentang dunia dengan serangkaian motivasi dan dorongan yang diarahkan oleh moral yang ideal inilah yang menjadi inti agama. Agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Agama membantu orang menanggung "situasi-situasi tekanan emosional" dengan "membuka jalan keluar dari situasi yang bersifat empiris dengan ritus dan kepercayaan ke dalam wilayah supranatural. Melampaui karirnya, agama barangkali telah mengganggu manusia sama banyaknya dengan kegembiraan yang diberikannya bagi manusia, mendorong manusia ke dalam konfrontasi terang-terangan dengan berhadapan muka terhadap fakta bahwa mereka lahir untuk mengalami kesulitan. Selanjutnya,

---

<sup>36</sup>Ibid, 414.

dalam sekejap agama dapat mencegah manusia dari konfrontasi dengan memproyeksikan mereka ke dalam sejenis “dunia anak-anak”.

Dalam agama, *chaos* dilihat sebagai sebuah tantangan sekaligus sebagai peluang. Artinya, agama memberi makna bukan soal bagaimana mencegah penderitaan melainkan bagaimana menderita, bagaimana menjadikan kesakitan jasmani, rasa kehilangan, kekalahan atau perenungan yang menyedihkan atas kesengsaraan orang-orang lain sebagai suatu yang dapat dipikul, ditanggung dan diderita. Agama di satu sisi menanamkan kekuatan sumber-sumber simbolis kita untuk merumuskan gagasan-gagasan analitis dalam sebuah konsep otoritatif tentang bentuk menyeluruh dari kenyataan. Sementara di sisi yang lain, simbol atau sistem simbol keagamaan menanamkan sumber-sumber kekuatan bagi manusia untuk mengungkapkan emosi-emosi yakni, gerak hati, sentiment-sentimen, nafsu-nafsi, afeksi-afeksi, perasaan, di dalam suatu konsep yang serupa tentang suasana umum, serta sifat yang melekat pada suasana tersebut. Simbol-simbol religius menyediakan sebuah jaminan kosmis tidak hanya bagi kemampuan manusia untuk memahami dunia, melainkan juga memberi presisi pada perasaan mereka, yakni sebuah definisi bagi emosi-emosi manusia yang memungkinkan manusia menanggung dunia ini dengan muram atau penuh dengan sukacita, dengan murung ataupun dengan keangkuhan.<sup>37</sup>

Simbolisme menghubungkan manusia dalam ruang lingkup realitas yang lebih luas, yakni meneguhkan dan juga mengingkari. Artinya melalui agama, manusia diteguhkan atau sekurang-kurangnya mengakui bahwa ketidaktahuan,

---

<sup>37</sup> Syukurniat Zebua, “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...”, 20.

penyakit dan ketidakadilan pada tataran manusia adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari. Sementara bersamaan dengan itu agama mengingkari bahwa irrasionalitas-irrasionalitas ini adalah ciri khas dunia secara menyeluruh.

Ketiga, *simbol menimbulkan perasaan semacam aura faktualitas*. Dalam beragama, mau tidak mau manusia akan selalu mempertanyakan, bagaimana sesuatu yang irrasional dapat dipercaya? Bagaimana mungkin sesuatu yang irrasional (sesuatu yang masih samar-samar) tentang kekacauan yang dialami manusia bisa sampai pada tahap menjadi sebuah “kepercayaan” yang sifatnya lebih mantap tentang tatanan yang fundamental? Untuk menjawab hal ini, Geertz memulai sebuah pendekatan dengan sebuah pengakuan bahwa kepercayaan religius tidak semata-mata terdiri dari pengalaman sehari-hari manusia, karena kalau hanya demikian, maka manusia menjadi agnostis-agnostis. Kebingungan, penyakit dan paradoks moral merupakan salah satu hal yang mendorong manusia ke arah kepercayaan akan ilah-ilah, setan-setan atau roh-roh.

Melihat kenyataan dan pengalaman hidup sehari-hari dari perspektif religius jauh lebih tajam dan dalam daripada melihat, mengenali dan memahaminya dari perspektif rasionalitas (akal sehat, ilmiah atau estetis). Melihat dunia secara rasionalitas (akal sehat) adalah menerima dunia, objek-objeknya dan proses-prosesnya begitu saja sebagaimana adanya. Sebaliknya perspektif religius bergerak melampaui kenyataan kehidupan sehari-hari ke kenyataan yang lebih luas yakni menerima dan mengimaninya. Perspektif religius mempersoalkan kenyataan-kenyataan hidup sehari-hari tidak keluar

dari skeptisme yang terlembaga dengan melenyapkan apa yang diandaikan begitu saja dari dunia ini ke dalam pusaran-pusaran hipotesis-hipotesis yang mentak, melainkan mempersoalkannya untuk mengantarnya kepada kebenaran-kebenaran yang lebih luas yang non-hipotesis.

Pengambilan jarak, komitmen, perjumpaan, serta mengimani sesuatu kenyataan hidup sehari-hari, perspektif religius menghasilkan *faktualitas*. Dengan membuat bayang-bayang dan ilusi, perhatian perspektif religius pada fakta (rasionalitas), semakin mendalam dan berusaha menciptakan sebuah pancaran (aura) faktualitas. Sehingga dari faktualitas (yang sungguh nyata) inilah perspektif religius bersandar dan kegiatan-kegiatan simbolis dari agama sebagai sistem kultural dibaktikan untuk menghasilkan, mengintensifkan perspektif religius. Oleh karena itu mau tidak mau perspektif religius ini seringkali akan bertentangan dengan pengalaman sekular.<sup>38</sup>

Konsep perasaan semacam “*aura faktual*” yang dimaksud oleh Geertz di sini adalah suatu perasaan yang sulit untuk digambarkan, tetapi orang menyadari akan adanya perasaan tersebut. Bagi Geertz “*aura faktual*” ini, berhubungan dengan psikologis manusia. Yakni sebuah perasaan, situasi hati manusia yang bertemu, bersentuhan dan menyatu dengan sebuah “kekuatan” yang berasal dari luar dirinya sendiri, kekuatan metafisik, kekuatan ilahi. Kekuatan itu sangat besar dan mampu memengaruhi dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Barangkali istilah yang dipakai William James “*semacam pengalaman mistik*”, dapat menolong kita memahami *aura factual* ini. Pengalaman mistik

---

<sup>38</sup>Ibid, 22.

<sup>39</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of ...*, 416.

menurut William adalah pengalaman religius pribadi yang berakar dan berpusat pada keadaan kesadaran mistis.<sup>40</sup> Setidaknya ada empat ciri khas yang menggambarkan keadaan mistis. *Pertama*, pengalaman ini sulit diungkapkan dengan kata-kata, tidak ada uraian maupun yang memadai untuk mengisahkannya dalam kata-kata, alih-alih dianggap intelek, keadaan kesadaran mistis lebih merupakan situasi keadaan perasaan. *Kedua*, pengalaman ini menghasilkan pengetahuan. Dalam situasi seperti ini seseorang mendapatkan wawasan tentang kebenaran yang dalam yang tidak dapat digali dalam ranah kemampuan intelektual yang bersifat diskursif. Pengalaman ini membawa perasaan tentang adanya sebuah kekuatan yang melampaui waktu dan tempat. *Ketiga*, tidak ada perpanjangan waktu dalam pengalaman ini dalam arti perasaan ini tidak bertahan lama, dan *keempat* biasanya mengurangi segala keinginan dan pada akhirnya ada suatu daya yang luar biasa yang menguasai dirinya.

Dalam disertasi Tony Tampake, dengan mengutip pendapat Dorothee Soelle, ia menghubungkan pengalaman mistis itu dengan *mystical sensibility*, yaitu suatu pengalaman seseorang yang dengan sadar dan mengakui bahwa pengalaman sehari-harinya adalah sebuah pengalaman kehadiran dan perjumpaan dengan tuhan. Ada beberapa situasi kehidupan yang menimbulkan *mystical sensibility* yang Soelle sebut dengan *the places of mystical experiences* yaitu, alam (*nature*), penderitaan (*suffering*), perjamuan suci (*holy communion*) dan kegembiraan (*joy*). Baik William James maupun Dorothee Soelle

---

<sup>40</sup>Syukurniat Zebua, "Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...., 22.

mengakui bahwa pengalaman mistik selalu berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara langsung dan vital dalam pengalaman nyata dari kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu terjadi di dalam suasana hati dan perasaan manusia tetapi menjadi sumber pengetahuan yang dianggap benar karena dapat mempengaruhi pola dan tindakan manusia.<sup>41</sup>

Menurut Geertz pengalaman dan perasaan unik inilah yang pada akhirnya mengantar manusia pada ritual. Dalam ritual, tingkah laku dikeramatkan, kepercayaan terhadap konsep-konsep religius dibenarkan dan kepercayaan sebagai tujuan religius terbukti agaknya berhasil. Di dalam semacam bentuk seremonial, suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol dari resitasi sebuah mitos, ramalan atau dekorasi sebuah makam, dan konsep-konsep umum tentang tata eksistensi yang dirumuskan simbol-simbol itu oleh manusia, bertemu dan saling memperkuat satu dengan yang lain. Dalam ritual dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan melebur dalam pengantara seperangkat simbol, menjadi dunia yang sama dan menghasilkan perubahan yang aneh. Dalam ritual tidak peduli betapa otomatis atau kelihatannya sangat konvensional, mencakup perpaduan simbolis dari etos dan pandangan dunia. Di dalam sebuah ritual ada sederetan panjang suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi manusia bertemu dengan konsep-konsep metafisi-metafisis. Ritual tidak saja hanya menyimpan makna-makna metafisis religius, tetapi juga makna dan nilai politis.

---

<sup>41</sup> Syukurniat Zebua, "Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...", 23.

Dalam ritus keagamaan kumpulan makna atas mitos, cerita-cerita dan kepercayaan-kepercayaan lain selalu diperhatikan. Dengan melaksanakan sebuah ritus keagamaan, ada penerimaan otoritas yang mendasari perspektif religius tersebut. Dengan membangkitkan serangkaian suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi dan mendefinisikan suatu gambaran tentang tatanan dunia dengan seperangkat simbol-simbol ritus, akan membuat model *untuk* dan model *dari* segi kepercayaan religius dan perubahan-perubahan satu sama lain.<sup>42</sup>

Jadi yang dimaksud Geertz dengan “*aura faktual*” adalah suasana hati, perasaan terdalam dari hati, jiwa dan bahkan pikiran orang-orang beragama. Perasaan itu seolah-olah bertemu, bersentuhan dan bahkan menyatu dengan sebuah kekuatan metafisik, kekuatan ilahi, kekuatan supernatural. Perasaan ini sangat kuat dan mampu mempengaruhi totalitas eksistensi manusia, secara khusus orang-orang beragama. Pengalaman itulah yang membuat agama mampu membentuk suatu tatanan kehidupan manusia sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut.

Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan adalah simbol-simbol agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu “yang benar-benar real”, yakni sesuatu yang dianggap oleh manusia lebih penting dari apapun. Dalam ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh desakan realitas real ini. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan hidupnya. Kedua hal ini saling mendukung dan memberi

---

<sup>42</sup>Ibid, 25.

kekuatan. Geertz memberi contoh, misalkan seseorang mengatakan bahwa “saya harus melakukan ini karena merasakan....” (perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi). Satu penyatuan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apapun yang dilakukan oleh seseorang akan selalu selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasi dalam pikirannya. Salah satu contoh penyatuan etos dan pandangan dunia ini bisa dilihat dalam upacara masyarakat Bali, misalnya pertarungan antara Rangda dan Barong.<sup>43</sup>

Oleh karena simbol keagamaan berfungsi mensintesis etos suatu kelompok masyarakat dengan pandangan hidup mereka, maka tidak heran jika cara hidup dan pandangan hidup mereka saling melengkapi. Ada kongruensi (kesesuaian) antara gaya hidup dan tatanan universal yang terungkap dalam simbol, ada “integrasi” dunia sebagaimana dihayati dengan dunia sebagaimana dibayangkan. Sehingga pada akhirnya simbol-simbol keagamaan terus menghasilkan dan memperkuat keyakinan beragama.

Dengan demikian memahami arti dan makna tindakan-tindakan simbolis dari orang-orang yang melakukannya berarti menjelaskan “struktur-struktur konseptual” yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan ritual tersebut, tindakan-tindakan mereka, objek-objek atau peristiwa-peristiwa apa yang mereka pandang sebagai “yang suci” atau “keramat” dan metode yang dipakai untuk

---

<sup>43</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of ...*, 419.

melestarikan dan memperkuat rasa atau kesadaran akan kesucian atau kekeramatan tersebut.

Keempat, “... *suasana hati dan motivasi itu tampak dalam tindakan secara khas realistik.*”<sup>44</sup> Disposisi-disposisi yang disebabkan oleh ritus-ritus religius mempunyai dampak yang penting dari sudut pandang manusia, karena disposisi-disposisi itu memantul kembali dan mewarnai konsep individu tentang dunia sebagai fakta yang murni. Agama menarik secara sosiologis bukan seperti apa yang diyakini oleh kaum positivisme yang hanya menggambarkan tatanan sosial, lebih daripada itu agama membentuk tatanan sosial, seperti lingkungan, kekuasaan, politis, kesejahteraan, kewajiban hukum, afeksi personal dan rasa keindahan.

Dengan cara sedemikian rupa agama sering kali secara radikal mengganti keseluruhan pandangan yang diberikan oleh akal sehat, sehingga gerak hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh praktik religius pada dirinya tampak amat praktis. Sifat prasangka yang diberikan agama kepada kehidupan biasa, bisa saja berbeda-beda menurut agama yang dianutnya, menurut disposisi-disposisi khusus yang ditimbulkan dalam diri orang yang percaya, dengan konsep-konsep tatanan kosmis khusus yang telah ia terima. Pada taraf-taraf agama “besar”, agama kadang-kadang memaksakan sampai pada titik kefanatikan. Akan tetapi pada taraf-taraf kerakyatan dan kesukuan yang paling sederhana, di mana individualistis tradisi-tradisi agama telah melarut dalam tipe-tipe tetap

---

<sup>44</sup>Syukurniat Zebua, “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...., 26.

seperti animisme, totemisme, shamanisme, pemujaan kepada leluhur, agama sering kali dianggap aneh karena tidak jelas<sup>45</sup>.

Kekhususan dampak sistem religius atas sistem-sistem sosial memberikan penilaian umum atas nilai agama entah dalam istilah-istilah moral ataupun fungsionalnya. Jenis suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang mencirikan seseorang yang baru datang dari sebuah upacara kurban manusia dari Aztec agak berbeda dengan suasana hati dan motivasi orang yang baru saja membuka topeng Kachinan-nya. Bahkan dalam masyarakat yang sama, apa yang dipelajari orang tentang pola hakiki kehidupan dari sebuah upacara sihir dan dari sebuah acara makan bersama akan memiliki efek yang agak bermacam-macam pada fungsi sosial dan psikologisnya.

Pentingnya agama terletak pada seseorang atau kelompok untuk berperilaku dengan jelas terhadap dunia, diri sendiri atau hubungan di antara keduanya sebagaimana yang terdapat dalam sumber konsep atau tatanan sosial pada umumnya. Dan itulah model *dari* segi agama itu sendiri, sementara pada waktu yang sama, model *untuk* segi agama itu adalah akar dari disposisi-disposisi mental. Dari fungsi-fungsi kultural inilah pada akhirnya fungsi sosial dan psikologi agama itu mengalir.

Konsep-konsep religius dapat memberi bentuk dan makna yang luas melampaui konteks metafisis bagi serangkaian pengalaman yang bersifat intelektual, emosional dan moral. Konsep-konsep tentang tatanan kosmis, seperangkat kepercayaan religius, hubungan-hubungan sosial dan peristiwa-

---

<sup>45</sup>Ibid, 28.

peristiwa psikologi yang duniawi, akan membuat semua ini dapat dipahami. Tetapi lebih dari sekadar keterangan, kepercayaan-kepercayaan religius merupakan sebuah mistar lengkung (*template*), yang tidak hanya sekedar menafsir proses sosial dan psikologi dalam arti-arti kosmis yang bersifat filosofis dan tidak religius, akan tetapi kepercayaan-kepercayaan tersebut membentuk semua proses itu.<sup>46</sup>

Agama menjadi wadah untuk menetapkan makna. Agama tidak hanya memberi interpretasi atas kenyataan, tetapi pada waktu yang sama mempengaruhi kenyataan itu. agama sebagai wadah yang berusaha memasukkan pengalaman hidup sehari-hari ke dalam makna-makna yang tersedia. Selanjutnya, makna-makna tersebut mengarahkan dan mempengaruhi kehidupan seseorang dan menghubungkan individu dengan kelompok sosial yang lebih luas. Agama sebagai sistem kebudayaan menjadi salah satu sumber kekuatan dan jalan keluar atas *chaos* yang sering kali dihadapi oleh setiap manusia. Kekuatan yang diberikan agama terhadap manusia yang terancam oleh *chaos* yang mengerikan dan menakutkan itu dapat diterima, dijalani dan diderita. Kebuntuan secara intelektual, tekanan emosional yang tidak dapat ditanggung oleh manusia, dengan beragama hal semacam itu mendapatkan jalan keluarnya. Kegembiraan yang diberikan agama kepada manusia berbanding sama dengan *chaos* yang mengancam eksistensi manusia itu. Akhirnya Geertz sampai pada satu kesimpulan bahwa studi antropologis-sosiologis tentang agama memiliki dua tahap operasi. Pertama suatu analisa

---

<sup>46</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of...*, 423.

atas sistem makna-makna dalam simbol-simbol. Kedua mengaitkan sistem-sistem ini pada struktur sosial dan proses-proses psikologinya.<sup>47</sup>

Pertentangan atau pro-kontra terkait tradisi-tradisi agama yang diwarisi dari nenek moyang yang masih sering kali dianggap aneh dan tidak jelas dengan agama-agama normatif atau “besar” tidak dapat dihindarkan. Selalu ada meskipun pada taraf-taraf tertentu masih bisa diredam dan menemui titik kompromi. Namun pada taraf kepercayaan yang cukup fanatik mampu memicu konfrontasi antar masyarakat. Salah satunya seperti tradisi ruwatan yang masih sering menjadi pro-kontra di masyarakat.

Sebagai contoh kasus yang disoroti penulis dalam skripsi ini, yakni konfrontasi atas tradisi masyarakat sekitar gunung Semeru yang dirusak oleh seorang muslim berdasarkan pandangan pribadinya yang aksinya tersebut diabadikannya dalam sebuah video singkat. Isi video tersebut yakni aksi seorang pria berpeci yang membuang dan menendang sebuah sesajen yang berada di sekitar lokasi erupsi gunung Semeru dengan menyampaikan pandangan pribadinya yang menganggap sesajen merupakan benda musyrik yang mampu menimbulkan murka Tuhan dengan meneriakkan takbir di sela-sela aksinya.<sup>48</sup> Belakangan diketahui sesajen tersebut merupakan rangkaian dari tradisi ruwatan masyarakat sekitar gunung Semeru yang telah erupsi beberapa kali sebelumnya.<sup>49</sup> Hal ini menunjukkan adanya benturan budaya dengan dogma agama yang memunculkan kasus yang membawa dampak

---

<sup>47</sup>Syukurniat Zebua, “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis...”, 28.

<sup>48</sup>Sam Setiawan. <https://Twitter.com/Setiawan3833/status/1479765501710462977?s=08>, diakses 31 Juli 2022.

<sup>49</sup>Anonim. <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/14/140454478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini>, diakses 6 Agustus 2022.

negatif, fenomena distorsi, degradasi, demoralisasi yang mengundang perseteruan masyarakat.<sup>50</sup>

Ruwatan sendiri merupakan tradisi lokal dan tua di kalangan masyarakat Jawa yang cukup mendarah daging. Traisi ruwatan merupakan salah satu ritual dari ajaran kuno Nusantara yaitu Tantrayana yang dewasa ini berhasil diasimilasi kedalam ajaran islam oleh Wali Songo.<sup>51</sup> Istilah ruwatan berasal dari kata *ruwat*, meskipun kata tersebut belum eksplisit digunakan dalam beberapa sumber pustaka namun terdapat kata *lukat* yang cukup identik dengan kata *ruwat* yang berarti menghapus, membersihkan, dan membebaskan. Tradisi ruwatan diyakini sebagai upacara ritual untuk menghilangkan kesialan hidup atau *sukerta* pada orang-orang yang tidak beruntung dalam hidupnya, khususnya masyarakat suku Jawa. Secara historis dalam karya-karya sastra dan laporan penelitian sarjana-sarjana inggris, upacara ruwatan umumnya banyak dilakukan oleh rakyat jelata atau *wong cilik* daripada *wong sukerta* (orang yang bernasip sial).<sup>52</sup>

Tradisi ruwatan pada dasarnya bertujuan untuk mengingatkan manusia akan adanya berbagai keburukan dan resiko yang mungkin ditanggung oleh manusia sebagai akibatnya. Keburukan yang dimaksud tersebut berkaitan erat dengan sejumlah perilaku atau kebiasaan tertentu yang bersifat negatif. Ritual adat ruwatan sangat erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang sudah hidup selama ratusan tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa

<sup>50</sup>Relin DE, *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)* (Bali: Ashram Gandhi Puri dan Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), 7.

<sup>51</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), 185.

<sup>52</sup>Relin DE, *Aktualisasi Ruwatan pada.....*, 5.

sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh *sang kala*, yang dalam dunia pewayangan diperankan oleh Bhapàra Kàla. Bhapàra Kàla adalah Dewa yang dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di alam jana loka, baik manusia, individu maupun kelompok sosial. Tradisi ruwatan dalam masyarakat Jawa dibedakan menjadi tiga golongan; 1) ruwat untuk diri sendiri, 2) ruwat untuk lingkungan, 3) ruwat untuk wilayah.<sup>53</sup>

Untuk sarana dan rangkaian pelaksanaan tradisi ruwatan, khususnya golongan ruwatan untuk diri sendiri, selain diselingi dengan hiburan pagelaran wayang, di dalamnya juga terdiri atas ritual siraman menggunakan alat-alat tertentu dengan air bunga (kembang setaman) oleh ibu dan anak yang diruwat, kemudian dilengkapi dengan ragam sesajen sesuai tradisi dan arahan dalang dan juga selamatan saat acara ruwatan berlangsung, lalu dilanjutkan dengan penyerahan sarana yang merupakan sebagian perlengkapan upacara atau sesajen yang telah dipersiapkan untuk diserahkan kepada sang anak yang diruwat dari dalang melalui orang tua sang anak dengan memohon kepada Sang Pencipta agar *sukerta* atau kesialan orang yang diruwat hilang. Kemudian rangkaian upacara ritual dilanjutkan dengan potong rambut di tengah pagelaran wayang dengan memotong sedikit rambut sang anak yang diruwat, kemudian yang terakhir yakni tirakatan, yaitu tidak tidur, tidak makan dan menahan nafsu-nafsu lain oleh anak dan orang tua pasca acara ruwatan berakhir selama satu hari. Dalam setiap rangkaian upacara ritual yang dipimpin oleh dalang

---

<sup>53</sup>Ibid, 16.

tersebut tentunya diiringi dengan mantra-mantra dalam bahasa Jawa untuk menyempurnakan upacara ritual ruwatan dengan baik.<sup>54</sup>

Konfrontasi ini disebabkan pemahaman agama secara tekstualis dan otentik sesuai ajaran timur tengah yang menganggap sesajen sebagai suatu tindakan yang musyrik dan tidak ada dalam ajaran agama Islam dari “timur tengah” tersebut tanpa menyesuaikan dan memperdulikan konteks sosio-kultural-religius suatu Negara atau daerah tersebut. Sehingga menimbulkan sikap intoleransi yang berujung dengan perilaku destruktif.

Impak daripadanya tidak hanya menyebabkan konfrontasi dari golongan yang menolak dengan keras tradisi ritual tersebut. Banyak di antara para muslim yang menerimanya dengan berpikir secara moderat dengan memahami dan melestarikannya sebagai tradisi budaya lokal yang sudah disesuaikan nilai-nilainya oleh ulama terdahulu. Nyatanya Islam di Nusantara merupakan jasa para mubaligh Islam atau Wali Songo yang mampu menyebarkan ajaran Islam secara masif di bumi Nusantara melalui Islam Sufi.<sup>55</sup> Yang mana proses dakwah yang terorganisir dan sistematis ini telah direncanakan baik-baik secara matang dengan cara mengasimilasi dan sinkretisme budaya dari ajaran agama asli Nusantara dengan ajaran dan nilai Islam secara sempurna pada seluruh aspek. Penyebaran dakwah Islam secara ulet dan cerdas yang menggunakan asimilasi dan sinkretisme budaya tersebut terbukti mampu membuat agama Islam diterima dengan mudah oleh penduduk pribumi dan bertahan hingga saat ini. Islam yang hadir di Indonesia merupakan Islam yang telah disesuaikan dengan

---

<sup>54</sup>Ibid, 64.

<sup>55</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*...., 412.

kondisi sosio-kultural-religius penduduk Nusantara yang telah diserap oleh tradisi budaya lokal. Pengaruh budaya Champa yang dibawa oleh para mubaligh islam ke Nusantara seperti peringatan kematian seseorang pada 3, 7, 40, 100, 1000-hari dan tradisi kenduri pada hari-hari tertentu yang berkembang dan saling berjaln-berkelindan dengan kebudayaan lama bumi Nusantara seperti tradisi kegamaan Kapitayan, Hindu, Budha, bahkan ajaran Tantrayana diolah ulang dengan diisi dan disesuaikan dengan nilai-nilai islam oleh Wali Songo menjadikan Islam memiliki corak yang khas di bumi Nusantara.<sup>56</sup> Sehingga agama dan budaya tidak lagi vis-à-vis, namun saling mampu saling bersanding dan berjalan bersamaan.

Meskipun sering kali masih menjadi kontroversi dan menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan masyarakat modern dan beragama. Tradisi ruwatan masih dilaksanakan dan dijaga eksistensinya oleh masyarakat maupun pemerintah hingga saat ini demi menjaga warisan budaya nenek moyang.<sup>57</sup> Sehingga tidak sedikit di kalangan muslim Indonesia yang masih memegang teguh adat dan budaya masih dapat terprovokasi dengan mudah ketika ruang-ruang normatifnya disentuh atau disinggung. Dampak tersebut dapat diungkapkan melalui banyak cara, salah satunya seperti peristiwa yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini yang bertempat di media sosial *Twitter*.

---

<sup>56</sup> Ibid, 184.

<sup>57</sup> <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/ruwatan-membuang-sengkala-dalam-tradisi-budaya-jawa/>, diakses 14 Oktober 2022.

## B. Kajian Media

### 1. New Media (Media Baru)

Internet menjadi puncak kejayaan teknologi dalam bidang ilmu komunikasi berbasis digital. Hal ini terbukti sejak abad 20 ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat yang menjadi salah satu bidan yang menggawangi kesubur dunia digital saat ini. Pasalnya segala aktifitas daring membutuhkan jaringan internet untuk tetap terhubung satu sama lain.

Internet merupakan singkatan dari kata *interconnection networking* yang berarti keterkaitan dengan berbagai komputer yang terdiri dari beragam jenis tipe dan bentuk jaringan yang mampu menjangkau seluruh dunia melalui jalur komunikasi telepon. Internet sendiri terdiri dari berbagai komponen seperti *firewall*, *server*, *browser*, aplikasi dan bahasa pengembang.<sup>58</sup> Selain digunakan sebagai pelengkap instrumen militer melalui jaringan komputer, dewasa ini internet telah bernetamorfosis menjadi tempat manusia berinteraksi dan berkomunikasi yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, baik berupa aktifitas vital maupun dalam mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia secara aktual dan instan.<sup>59</sup>

Dalam serba-serbi dampak internet terdapat *new media* atau media baru yang turut mewarnai dunia maya internet. Secara spesifik, *new media*

<sup>58</sup>Baharuddin, "Meme Sebagai Kritik Wacana dalam Akun Memelord @Memefess (Analisis wacana Kritis Teun A. Van Dijk)", (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 29.

<sup>59</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: UB Press, 2017), 12.

adalah media baru yang menekankan pada format isi media yang mengkombinasikan beragam data mulai dari suara, gambar, teks dan video kedalam format baru atau secara digital, kemudian sarana penyebaran informasinya menggunakan jejaring internet. Dengan kata lain, definisi media baru menjadi terminology yang tepat dalam menjelaskan fenomena baru dalam ilmu komunikasi antara teknologi komunikasi digital dengan system komputerisasi yang terhubung ke dalam jaringan.<sup>60</sup> Istilah *New media* digunakan dalam merujuk kehidupan sosial yang tercipta dari interaksi manusia menggunakan internet serta menjadi wadah untuk menyalurkan informasi.<sup>61</sup> Kehidupan sosial tersebut berasal dari media sosial yang terdiri dari blog, *massaging*, wiki, jejaring sosial, forum dan dunia virtual.

Dalam media baru atau *new media*, digitalisasi dan konvergensi menjadi unsur penting, dan kemudian internet diyakini sebagai konvergensi tersebut karena mampu menggabungkan beragam alat media seperti teks, audio dan video menjadi satu bagian.<sup>62</sup>

## 2. Media Sosial

Media sosial merupakan aplikasi-aplikasi berbasis internet kelompok yang dibuat atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, singkatnya media sosial merupakan alat komunikasi massa yang memanfaatkan teknologi.

Dalam perkembangannya, selain memungkinkan pengguna untuk

<sup>60</sup>Adyad Ammy Iffansah, "Kontra RadikalismeIslam di Media Sosial: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Akun Youtube TVMU Channel" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 30.

<sup>61</sup>Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya...*, 13.

<sup>62</sup>Adyad Ammy Iffansah, "Kontra RadikalismeIslam di Media Sosial...", 30.

merepresentasikan diri, berkomunikasi, bekerja sama, berbagi informasi dan berinteraksi membentuk ikatan sosial secara virtual juga mampu mendongkrak perekonomian pengguna dengan berniaga secara virtual dan praktis.<sup>63</sup>

Selayaknya aktifitas bersosialisasi di dunia nyata, kehidupan sosial di dunia maya internet juga meliputi komunikasi dengan berbagi informasi dan berbagi tanggapan secara langsung terhadap suatu topik berat maupun ringan. Dalam kehidupan sosial maya internet terdapat kanal-kanal media sosial yang menjadi alat pertukaran informasi dan komunikasi digital yang memiliki format dan kelebihan baru dari pada media sebelumnya. Jika media sebelumnya hanya bersifat satu arah, media baru media sosial memberikan keleluasaan para pengguna untuk melakukan komunikasi dua arah secara langsung dan aktual. Dengan adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan manusia di kehidupan sosial maya internet kemudian menciptakan realitas baru atau dunia baru. Karena segala aktifitas yang dilakukan manusia di dunia maya internet atau *cyberspace* menjadi artefak yang memuat budaya autentik manusia.<sup>64</sup>

### 3. Karakter Media Sosial

Bentuk atau produk media sosial sangat beragam, namun secara umum dari semua produk media sosial tersebut memiliki prinsip dan karakter yang sama sebagai media komunikasi. Berikut karakteristik media sosial:

---

<sup>63</sup>Ibid, 33.

<sup>64</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya...*, 18.

- a. Jaringan atau *Network*. Semua jenis atau produk media sosial menggunakan jaringan internet sebagai media penghubung dengan pengguna lainnya dari seluruh penjuru dunia atau jaringan internet global yang biasa disebut dengan daring (*online*).
- b. Komoditas utama adalah informasi. Media sosial digunakan sebagai media penyalur ekspresi manusia yang dialami di realitas dunia nyata ke dunia maya internet yang menjadi sebuah informasi atau konten, baik berupa gagasan atau ide yang berbentuk teks, video, audio ataupun symbol-simbol digital lainnya. Hal ini menjadi sebuah kewajiban yang harus ada di media sosial, baik yang penting maupun tidak. Yang mana kemudian komoditas itu menjadi bahan utama dari fungsi media sosial. Sehingga komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh pengguna itu sendiri dan pengguna lain akan menjadi sebuah kultur dan menciptakan kehidupan sosial pada jejaring maya internet. Kehidupan sosial maya internet ini menjadi realitas kedua yang merepresentasikan kehidupan sosial di dunia nyata.<sup>65</sup>
- c. Interaktif. Sebagai media bersosial tentunya memberikan keleluasaan pengguna untuk saling terhubung dan berkomunikasi berbagi beragam informasi, baik informasi penting ataupun sekedar berbagi komentar iseng dengan pengguna lainnya.
- d. Konten oleh pengguna atau *User-Generated Content*. Konten oleh pengguna adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak

---

<sup>65</sup> Baharuddin, "Meme Sebagai Kritik Wacana....", 30.

tidak memproduksi konten di ruang yang disebut Jordan sebagai *'their own individualized place'* yang membuat kontennya sendiri, namun juga mengonsumsi konten pengguna lain. Hal ini menjadi kata kunci penting untuk mendekati dan memahami media sosial sebagai media baru dan teknologi dalam *Web 2.0*. Yakni teknologi yang memungkinkan produksi dan sirkulasi konten yang bersifat massa dari pengguna ke pengguna lain.

- e. Penyebaran atau *sharing*. Penyebaran atau *sharing* menjadi salah satu karakter penting dan selalu ada di berbagai jenis produk media sosial. Dalam Rulli Nasrullah dijelaskan bahwa medium ini selain menghasilkan konten dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya sendiri.<sup>66</sup>
- f. Seluruh aktifitas yang dilakukan manusia di dunia maya internet yang menghasilkan karya, cipta dan karsa menciptakan kultur dan menjadi artefak-artefak yang sama berharganya dengan budaya manusia di dunia nyata. Seluruh jejak digital yang menjadi artefak cultural tersebut tidak akan hilang begitu saja, namun terdokumentasikan dalam waktu yang tidak berjangka pada penyimpanan besar jejaring internet.<sup>67</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Media Sosial

<sup>66</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 33.

<sup>67</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya...*, 102.

Bentuk media sosial memiliki banyak ragam. Mulai dari tampilan, fitur yang ditawarkan hingga paradigma yang digunakan dalam membangun produk atau suatu kanal media sosial. Menurut Rulli Nasrullah jenis media sosial ada enam<sup>68</sup>, yaitu:

a. *Wiki*

*Wiki* atau media bersama. Sesuai namanya media sosial ini merupakan situs yang konten atau produknya berasal dari hasil kolaborasi dengan para pengguna. Dalam artian developer, pembuat startup memberi kebebasan bagi siapa saja untuk membuat, menyunting, mengurangi maupun menambahi suatu konten atau informasi. Gambaran media sosial wiki sama seperti kamus atau ensiklopedia namun secara daring.

b. *Social Networking* atau Media jejaring sosial

Media jejaring sosial menjadi salah satu bagian media sosial yang paling banyak digunakan dan digandrungi masyarakat. Media jejaring sosial ini menyediakan fitur untuk *chatting*, menyediakan ruang-ruang untuk komunitas di ruang siber untuk membuat jaringan pertemanan baru maupun untuk terhubung dengan teman lama di dunia nyata, dan juga sebagai media eksistensi atau publikasi personal dengan berbagi konten yang berupa profil diri, aktivitas maupun pendapat. Contoh dari jenis media jejaring sosial ini adalah *facebook*.

c. *Blog*. *Blog* merupakan salah satu jenis media sosial yang bersifat umum. Umum yang dimaksud adalah developer memberikan

---

<sup>68</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*..., 40.

keleluasaan pengguna untuk membuat, menghias, membuat konten tanpa batasan jumlah kata maupun saling bertukar komentar dan berbagi beragama informasi secara mudah dan bisa diakses oleh siapa saja. Dalam KBBI blog diartikan sebagai catatan harian atau jurnal pribadi di internet yang dapat diakses oleh siapa saja.<sup>69</sup> Isi konten blog juga bermacam-macam, mulai dari berbagi aktifitas atau pengalaman pribadi individu, lapak komersil virtual hingga kebutuhan kelompok atau komunitas baik formal maupun non-formal.

Blog sendiri juga terbagi menjadi dua jenis; *pertama*, personal *homepages*, yaitu halaman blog yang dikelola perorangan (individu) atau kelompok instansi yang menggunakan domain sendiri seperti *.com* (red. Dot com) atau *.net* (red. Dot net). *Kedua*, fasilitas penyedia halaman blog gratis seperti *wordpress* dan *blogspot*.

- d. *Microblogging*. Hampir sama dengan blog, *microblogging* merupakan jurnal pribadi atau catatan harian yang skalanya lebih kecil dalam hal publikasi teks atau konten. Fasilitas dari media sosial ini sama-sama untuk memudahkan pengguna menulis, mempublikasikan kreativitas dan pendapat mereka. Dalam sejarahnya, jenis media sosial ini merujuk pada kemunculan kanal *Twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu yang dibatasi dengan 280 karakter saja. Sama halnya dengan media sosial lainnya, pengguna *Twitter* dapat membuat dan terjalin dengan pengguna lainnya dalam suatu jaringan, berbagi

---

<sup>69</sup>Blog. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Blog>

informasi, mempromosikan pandangan dan membahas isu-isu hangat yang sedang terjadi dan memudahkan pengguna dalam mencari topik tertentu menggunakan tagar atau *hashtag* (#).

- e. *Media sharing*. Sosial media jenis ini memungkinkan pengguna untuk saling berbagi media seperti video, audio, gambar, file dokumen dan lainnya. Beberapa contoh situs jenis sosial media ini seperti *youtube*, *photobucket*, *flickr* dan *pinterest*.
- f. *Social bookmarking*. Media sosial yang juga disebut sebagai penanda sosial ini merupakan media yang berfungsi untuk menyimpan, mengelola, mengorganisir dan mencari informasi atau berita tertentu secara daring. Cara kerja media sosial ini hampir sama dengan perpustakaan namun dalam ranah daring, yakni menyimpan beragam informasi ataupun berita terkait buku dan nomor panggilnya yang telah dikelompokkan dan diklasifikasikan secara rapi sesuai dengan tema bidangnya masing-masing. contoh dari media sosial ini seperti *Digg.com*, *LintasMe* dan *Delicious (del.icio.us)*.

## 5. Dampak Media Sosial

Dengan pesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi, tentu memberikan dampak dan perubahan yang eksplisit dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik dampak positif maupun negatif. Hal ini kemudian tergantung bagaimana cara manusia mengambil keputusan secara bijak dalam segala tindakannya. Tentu banyak dampak positif yang dapat diambil dari kemajuan teknologi seperti mudahnya berkomunikasi dan terhubung

dengan siapapun dimanapun yang tidak terhalang waktu dari berbagai belahan dunia. Mudahnya melakukan transaksi secara mandiri melalui smartphone pribadi seperti jual beli, transfer uang atau data dokumen. Dengan hadirnya media sosial dapat lebih memudahkan masyarakat dalam mendapatkan dan berbagi informasi bahkan memperbarui informasi yang ada, mulai dari hal yang remeh-temeh hingga yang sangat kompleks semua dapat didapatkan dalam beragam bentuk, seperti teks, video maupun audio.

Akses yang tidak terbatas dalam media sosial memungkinkan orang-orang atau pengguna dapat mengekspresikan, menciptakan dan mempublikasikan karya-karya kreatifnya ke masyarakat luas dengan harga yang murah melalui media sosial dan internet. Media sosial juga dapat mengumpulkan orang-orang dengan ketertarikan yang sama dengan membuat komunitas-komunitas daring diberbagai kanal media sosial seperti *facebook*. Selain bertukar informasi dan berkomunikasi, media sosial juga dapat menjadi tempat berdiskusi dan tempat untuk saling bertukar ide gagasan dengan pengguna lainnya. Beberapa jenis media sosial juga tidak jarang disebut sebagai media hiburan karena menyediakan dan memberikan beragam hiburan berupa video audio, gambar maupun teks yang mampu menghibur dan tertawa untuk melepas penat.

Terlepas dari banyaknya dampak positif yang diperoleh dari media sosial dan teknologi, tidak membersihkannya dari dampak buruk yang kemungkinan timbul darinya. Nyatanya, lambat laun dampak buruk yang didapatkan dari media sosial telah dirasakan oleh beberapa kalangan dari

beragam usia dan gender. Baik dari faktor kesehatan maupun keamanan diri. Beberapa di antara dampak buruknya adalah kecanduan akan gawai atau *smartphone* karena sosial media. Dengan penggunaan gawai terus menerus mampu menurunkan kesehatan mata dan kesehatan motorik karena kurang gerak seperti olahraga dan kegiatan fisik lainnya. Bagi anak-anak juga mempengaruhi cara pikir dan perkembangan tubuhnya, saat ini tidak sedikit ditemukan kasus anak-anak balita yang terlambat berbicara karena terbiasa mengonsumsi konten pada gawai tanpa pengawasan dan batasan penggunaan. Hal ini disebabkan anak hanya melihat konten hiburan dan bermain tanpa belajar interaksi berbicara secara langsung, ketika balita dan anak kecanduan akan gawai mereka akan cenderung malas beraktifitas, sulit bersosialisasi dan tidak bisa terpisah dengan gawai dalam kesehariannya. Sehingga eksistensi permainan-permainan tradisional juga semakin pudar.

Konten-konten bermuatan negatif seperti video vulgar juga sangat mudah diakses menggunakan media sosial. terlepas tidak sedikit juga konten-konten bermanfaat yang mampu memudahkan aktifitas manusia, tanpa filter dan pengawasan orang tua, anak dibawah umur rawan mampu mengakses konten-konten negatif tersebut. Dengan mudahnya mengakses segala informasi menggunakan media sosial namun tidak mudah untuk memilah mana informasi benar ataupun informasi bohong atau hoaks. Karena di era digital ini sangat orang sangat mudah membuat dan menyebarkan berita bohong demi kepentingan tertentu. Pencurian dan penipuan data di media maya internet juga sangat rawan dan marak dengan

tujuan tertentu, mulai dari penyalahgunaan informasi data diri, pencurian identitas hingga pencurian daring.

## 6. *Twitter*

*Twitter* merupakan salah satu jenis media sosial yang berupa *microblog* yang memfasilitasi pengguna untuk mengirim pesan teks dengan jumlah maksimal 140 karakter secara cepat dan berkala. Pada perkembangannya di tahun 2017 *Twitter* telah menambah batas karakter hingga 280 karakter. *Twitter* dibuat pada maret 2006 oleh Obvious Corp, sebuah perusahaan rintisan asal San Francisco, Amerika. Istilah *Twitter* secara harfiah disebut *tweet* yang berarti berkicau. Tujuan dari didirikannya *Twitter* adalah untuk memberikan ruang bebas dan aman untuk berbicara atau berkicau di dunia maya internet.<sup>70</sup>

*Twitter* diawali dengan pertanyaan “Apa yang kau lakukan?” sejak awal didirikannya. Kemudian pada 2009 november, *Twitter* merubahnya menjadi “Apa yang sedang terjadi?”. Di tahun 2012 *Twitter* memperbarui diri kembali dan menggambarkan diri sebagai “layanan terbuka yang menjadi rumah bagi dunia dengan beragam orang, perspektif, ide dan informasi”. Perubahan-perubahan ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat pasar pengguna, sehingga *Twitter* sering kali memberikan pembaruan-pembaruan layanan demi kenyamanan dan mempertahankan kepercayaan pengguna dengan setransparan mungkin.<sup>71</sup> Keunggulan dari jejaring ini yaitu mampu memberikan jangkauan akses

<sup>70</sup>Twitter. <https://Twitter.com/help-center/about/>

<sup>71</sup> Ibid.

yang tidak terbatas karena dapat menyebarkan informasi kepada siapapun, baik yang dikenal ataupun tidak.

Dengan berkomunikasi menggunakan *Twitter*, orang-orang dapat membahas beragam topik, mulai dari membicarakan kegiatan sehari-hari, kesamaan peristiwa antar pengguna yang merupakan orang asing, berbagi tautan atau informasi ataupun mengunggah peristiwa menarik dan penting. Dengan keterbatasan 280 karakter per-kicauan, pengguna dapat melengkapi kicauannya dengan gambar, foto, video ataupun tautan. Dalam pengoperasian *Twitter* tidak jauh berbeda dengan cara penggunaan jejaring media sosial lainnya, yakni melalui *smartphone* atau *computer* yang tersambung dengan jaringan internet yang stabil sudah dapat mengakses *Twitter* dimanapun dan kapanpun. Dalam hal fitur, *Twitter* memiliki keunikan tersendiri yang kerap dianggap sebagai istilah-istilah baru karena berbeda dengan fitur yang disediakan oleh jejaring media sosial lainnya. Beberapa di antaranya;

1. Halaman utama atau *Time Line*. Pada fitur ini masih sama adanya seperti pada jejaring media sosial lainnya. Yakni menampilkan halaman utama yang berisi konten berupa kicauan dari akun-akun yang diikuti (*following*) secara *real time* yang berurutan atau berupa sebuah baris lurus.
2. Profil. Yakni halaman yang berisi beberapa data diri yang terdiri dari nama pengguna, lokasi, informasi pembuatan akun, tanggal lahir, deskripsi biografi, foto profil pengguna, foto *header* atau sampul,

twit pribadi yang telah diposting, twit balasan terhadap kicauan orang lain, laman kumpulan media pribadi dan laman hasil favorit.

3. *Tweet*. *Tweet*, twit atau kicauan adalah sebutan untuk aktivitas membuat status baru atau *update*. Hal ini dilakukan pengguna ketika ingin berbagi cerita atau informasi baru kepada pengguna lainnya.
4. *Retweet* atau RT. Kegiatan ini adalah mencuitkan ulang kicauan orang lain maupun kicauan pribadi. *Retweet* dilakukan ketika ingin memposting ulang sebuah informasi atau kicauan orang lain kepada pengguna yang mengikuti kita atau biasa disebut *mutual* atau teman.
5. *Followers* dan *Following*. Adalah sebutan untuk teman atau pengikut. Sesuai artinya *followers* artinya pengikut, yakni para pengguna *Twitter* asing ataupun kenalan dari dunia nyata sosial yang mengikuti akun kita untuk mendapatkan dan mengetahui segala aktivitas terbaru kita. Sedangkan *following* yakni mengikuti, yaitu orang-orang atau pengguna *Twitter* asing maupun kenalan dari dunia nyata sosial yang kita ikuti untuk mendapatkan pembaruan status atau informasi darinya.
6. *Direct message* atau DM, yaitu fitur perpesanan pribadi. Kalau twit atau kicauan adalah aktivitas berbagi informasi atau pesan kepada orang lain secara umum yang bisa diketahui dan diakses oleh siapapun, sedangkan DM adalah aktivitas berbagi pesan secara pribadi dan lebih privat yang hanya diketahui oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

7. *Mention* atau “@” adalah fitur untuk menandai salah satu pengguna *Twitter* secara khusus. Dengan menggunakan *mention*, seseorang akan mudah mengetahui suatu informasi karena langsung masuk kedalam *notification* atau laman pemberitahuan pengguna tersebut.
8. *Notification* atau pemberitahuan. Yaitu laman pemberitahuan segala aktivitas, mulai dari pembaruan atau *update* dari akun-akun yang kita ikuti, aktivitas *reply* atau balasan atau respon dari pengguna lain terhadap kicauan kita, pemberitahuan *mention* dari pengguna lain maupun pemberitahuan favorit pengguna lain terhadap kicauan kita.
9. *Hastag* atau “#”. Fitur *hastag* atau tagar ini digunakan untuk memfokuskan topik. Selain untuk memfokuskan, fitur ini dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi mengenai sebuah topik.
10. *Trending topic*. *Trending topic* adalah topik-topik yang sedang ramai dibicarakan oleh para pengguna *Twitter*. *Trending* topik berupa sebuah daftar kata yang sedang menjadi topik yang berada pada menu pencarian. Kata atau topik yang berada paling atas merupakan kata yang paling banyak dibicarakan atau dicuitkan. Pasalnya kata atau topik yang sedang *trending* merupakan kumpulan kicauan para pengguna *Twitter* yang sama-sama menggunakan kata atau topik tersebut.
11. *Favorit*. *Favorit* merupakan fitur untuk menyukai atau member tanda hati pada kicauan-kicauan yang disukai.

12. *Verified Account* atau Lencana terverifikasi. Lencana terverifikasi atau biasa disebut centang biru merupakan tanda atau lambang untuk memudahkan orang mengenali bahwa sebuah akun yang diminati publik tersebut adalah akun asli. Akun terkemuka yang dapat diverifikasi oleh *Twitter* ada enam jenis yaitu, 1).pemerintah, 2).perusahaan, merek, dan organisasi nirlaba, 3).Organisasi berita dan jurnalis, 4).Hiburan, 5).Olahraga dan esport, 6).Aktivis, organisator dan individu berpengaruh lainnya.<sup>72</sup>

Selain fitur-fitur menarik yang tersedia pada *Twitter*, topik-topik pembicaraan pada *Twitter* tidak kalah menjadi daya tarik bagi para pengguna jejaring internet atau biasa disebut warganet atau netizen. Menurut penelitian Indriya Suciningsih yang meneliti *trending* topik *hashtag crazy rich* Surabaya pada *Twitter* menemukan beberapa jenis topik yang sering dibicarakan di *Twitter*, beberapa di antaranya<sup>73</sup>;

#### 1) Spam

Spam pada umumnya merupakan pesan atau kicauan yang dikirim berulang kali oleh akun yang sama. Namun akhir-akhir ini kebanyakan spam berupa kicauan yang berisikan link atau tautan tertentu yang merupakan link tidak jelas yang sering kali berisikan virus atau link scam atau pencurian data informasi pribadi.

#### 2) Berita

<sup>72</sup>“Pertanyaan umum verifikasi”, <https://help.Twitter.com/id/managing-your-account/Twitter-verified-accounts>, diakses 3 Agustus 2022.

<sup>73</sup>Indriya Suciningsih, “Analisis Wacana Kritis Trending topik Hashtag Crazy Rich Surabaya di *Twitter*”, (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 53.

Pada topik ini, twit berisikan informasi berita dari media-media jurnalis yang memiliki akun *Twitter* yang kemudian selalu membagikan berita terbarunya di *Twitter* seperti Kompas, Kumparan maupun Tempo.

### 3) Promosi

Topik ini berupa kumpulan twit yang berisikan konten promosi oleh beberapa pengguna *Twitter* seperti berjualan dengan menawarkan info barang dagang ataupun jasanya pada kolom *reply* atau komentar pada kicauan-kicauan yang sedang booming atau sedang mendapat banyak perhatian seperti twit humor dan lainnya.

### 4) Obrolan

Dalam hal ini obrolan yang dimaksud adalah twit dua arah antar pengguna *Twitter*. Isi obrolan twit biasanya berupa pertanyaan riset, *polling* ataupun pertanyaan pertanyaan ringan yang melibatkan *followers* atau pengguna *Twitter* secara umum.

### 5) Kicauan tidak penting

Twit atau kicauan tidak penting ini merupakan kicauan kicauan aktivitas sehari-hari atau hal-hal *random* yang tidak terlalu penting seperti “kalian tim bubur diaduk atau tidak?, saya sedang galau, *asian moms never say no to they're child, all they say just “terusnoo!”*, dan lain sebagainya.

### 6) Pesan berulang

Pesan berulang merupakan kicauan yang diproduksi oleh sebuah akun yang kemudian disebarakan ulang oleh akun lain menggunakan fitur *retweet*.

## 7. Akun Khazanah GNH (@na\_dirs)

Saat ini tak sulit untuk menemukan konten kajian keislaman di platform media sosial seperti *Youtube*, *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*. Akun *Twitter* Khazanah GNH @na\_dirs merupakan salah satunya. Akun @na\_dirs merupakan akun pribadi salah satu ulama masyhur NU yaitu, Nadirsyah Hosen yang sering digunakan untuk berbagi kajian keislaman melalui kicauannya.

Nadirsyah Hosen atau biasa disapa Gus Nadir ini merupakan Rais Syariah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU di Australia dan Selandia Baru, sekaligus seorang dosen di fakultas hukum universitas Monash Melbourne Australia. Selain aktifitasnya mengajar ia juga aktif menulis di berbagai media.<sup>74</sup> Ia juga konsisten berbagi kajian-kajian keislaman melalui akunnya di berbagai platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan *Website*.

---

<sup>74</sup>Khazanah GNH. <https://nadirhosen.net/profil/>



Gambar2. 1 akun *Twitter* Khazanah GNH

Akun @na\_dirs pertama kali dibuat pada Oktober 2015 dengan nama Nadirsyah Hosen.<sup>75</sup> Akun yang telah diikuti oleh 470 ribu pengikut dan menjadi akun yang memiliki lencana terverifikasi ini awalnya merupakan akun pribadi yang sering berbagi kajian keislaman. Di *Twitter* sebagai akun dakwah, selain berisi kajian atau tema tentang keagamaan, akun @na\_dirs juga merespon isu-isu lain yang sedang terjadi dan ramai saat itu. Isi kicauan dalam akunnya meliputi isu keagamaan khususnya islam, isu sosial, politik, ekonomi, internasional dan kicauan-kicauan ringan tentang kehidupan dan hiburan. Semua aktivitas daring akun @na\_dirs tersebut dilakukan secara personal oleh Gus Nadirs sendiri. Namun sejak pertengahan tahun 2020 akun ini mulai dikelola oleh tim komunitas santri

<sup>75</sup> [Twitter.com/na\\_dirs](https://twitter.com/na_dirs)

Gus Nadirsyah Hosen dan mengganti nama akun dari ‘Nadirsyah Hosen’ menjadi ‘Khazanah GNH’ hingga saat ini.<sup>76</sup>



Gambar2. 2 Jumlah Twit



Gambar2. 2 Jumlah Twit & balasan



Gambar2. 3 Jumlah Media



Gambar2. 4 Jumlah Like

Sejak dibuatnya akun @na\_dirs hingga saat ini terdapat 72 ribu twit, 4.173 media dan 41 ribu *like* pada akun @na\_dirs. 72 ribu kicauan tersebut termasuk di dalamnya twit, *retweet*, twit balasan, dan twit kutipan. Jumlah dan intensitas interaksi *followers* dan *non-followers* pada tiap kicauan

<sup>76</sup> Khazanah GNH@na\_dirs. [https://Twitter.com/na\\_dirs/status/1296982374761115648?s=08](https://Twitter.com/na_dirs/status/1296982374761115648?s=08), diakses 5 Agustus 2022.

paling sedikit puluhan *like*, balasan dan *retweet*, sedangkan paling banyak bisa menyentuh angka puluhan ribu interaksi. Sedangkan *engagement* atau frekuensi orang yang berinteraksi terkait membaca atau melihat kicauan-kicauan Gus Nadir bisa mencapai ribuan pada masing-masing kicauan karena jumlah *followers* yang ada meskipun ketika frekuensi *like* dan *reply* tidak begitu banyak.

Dalam beberapa penelitian, umumnya penelitian terhadap Gus Nadir berfokus pada kajian tafsir dan hukum yang diproduksi oleh akun ini dan karya tulis lain miliknya. Seperti pada penelitian skripsi Mutmaynaturihza<sup>77</sup> yang meneliti buku tafsir al-Quran di media sosial karya Gus Nadir dan penelitian oleh Muhammad Haris Alfarisi<sup>78</sup> yang meneliti kajian hukum Gus Nadir tentang kontroversi larangan wanita muslim menggunakan bra yang di posting oleh akun instagram @temanshalih.com melalui kicauannya di *Twitter*. Selain karena merupakan seorang dosen di fakultas hukum, Gus Nadir di kalangan akademisi internasional dikenal karena keahliannya dalam bidang syariah dan hukum Indonesia.<sup>79</sup>

Akun @na\_dirs juga terbukti menjadi akun yang turut memberikan filter dan membendung ideologi-ideologi fundamentalis radikal di jejaring media sosial internet khususnya *Twitter*. Hal ini terbukti pada

---

<sup>77</sup>Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qur’an di Media Sosial)” (Skripsi – Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), xii.

<sup>78</sup>Muhammad Haris Alfarisi, “Kritik Nadirsyah Hosen Terhadap Kontroversi “Wanita Muslim Dilarang Memakai Bra” dalam Akun Instagram @temanshalih.com (Studi Analisis Wacana Kritis sara Mills)” (Skripsi – Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2022), v.

<sup>79</sup>Ibid, 59.

beberapa kicauannya yang turut memberikan kontra narasi atau narasi alternatif pada isu-isu agama yang menjadi kontroversial baik dalam skala nasional maupun internasional. Salah satunya seperti pada utasnya pada tanggal 20 februari 2017 lalu.<sup>80</sup>

Dalam kicauan tersebut Gus Nadir melalui akun @na\_dirs membantah tuduhan munafik pada umat muslim yang memilih Ahok dalam PILKADA tahun 2017. Ia mengurai dan membedah surat al-Nisa ayat 138-139 menggunakan beberapa tafsir al-Qur'an dalam memahami makna dan konteks sesungguhnya dalam ayat tersebut yang digunakan sebagai alat politisir ayat untuk menyerang Ahok. Tujuan kicauan tersebut adalah mengedukasi netizen agar tidak mudah terprovokasi isu-isu politik khususnya yang menggunakan agama sebagai alat politik. Menurutnya dalam persaingan politik, siapapun pemenangnya bukanlah masalah, namun ketika terdapat intrik-intrik politik yang menggunakan agama sebagai alat itu sudah merupakan hal yang patut dilawan bersama.<sup>81</sup>

Kemudian setelah dipublikasikannya rentetan kicauan tersebut, pada 23 Februari 2017 @na\_dirs melanjutkan wacana serupa yang berangkat dari topik PilKaDa yang didasarkan pada corak Islam yang hidup di bumi Nusantara dan mampu berjalan berdampingan dengan tradisi budaya Indonesia. Pada utas ini @na\_dirs menyebutkan alasan-alasan umat Islam Indonesia memiliki kadar toleransi yang tinggi melalui mazhab-mazhab

<sup>80</sup>Khazanah GNH@na\_dirs. <https://Twitter.com/i/events/806571023722123264?s=08>, diakses 5 Agustus 2022.

<sup>81</sup>Khazanah GNH@na\_dirs. [https://Twitter.com/na\\_dirs/status/833657629972901888?s=08](https://Twitter.com/na_dirs/status/833657629972901888?s=08), diakses 5 Agustus 2022.

yang diajarkan dan dianut mayoritas muslim Indonesia. Yang mana melalui mazhab dalam bidang teologi, fiqh, dan ilmu kalam yang sesuai dan cocok dengan karakter masyarakat nusantara mampu menjadikan islam menjadi agama yang terbesar dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa menghapus dan menghilangkan tradisi dan budaya yang telah menjadi identitasnya.<sup>82</sup>

Selayaknya akun *Twitter* pada umumnya, akun @na\_dirs juga menggunakan semua fitur pada *Twitter* dalam melakukan seluruh aktivitas daringnya. Isi kicauan akun @na\_dirs secara umum berupa pesan dakwah, pesan satire atau kritik, baik kritik politik, sosial, agama kemudian promosi usaha, serta beberapa twit tidak penting seperti *sharing* hobi.

Kemudian pada 9 hingga 10 Januari 2022 akun @na\_dirs turut andil dalam pertempuran wacana mengenai aksi perusakan sesajen di sekitar gunung Semeru yang mulai ramai dibicarakan sejak diunggahnya sebuah video yang berisi aksi perusakannya oleh akun *Twitter* @setiawan3833 pada 8 Januari 2022. Dalam tanggapannya akan peristiwa tersebut, akun @na\_dirs melahirkan tiga (3) twit yang membahas mengenai aksi perusakan sesajen tersebut.

## C. Analisis Wacana

### 1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti bahasa yang digunakan secara alamiah, baik yang berupa lisan maupun tulisan.

---

<sup>82</sup>Khazanah GNH. [https://twitter.com/na\\_dirs/status/834735276765302784?s=08](https://twitter.com/na_dirs/status/834735276765302784?s=08) diakses pada 25 Oktober 2022.

Penggunaan secara alamiah yang dimaksud disini adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam teori informasi dianggap sebagai alat yang dapat dan mampu menyampaikan suatu benda melalui percakapan, ucapan dan tuturan. Bahan atau data dalam analisis wacana adalah teks, baik yang berupa teks lisan maupun teks tulisan. Teks sendiri mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran. Kalimat digunakan pada ragam bahasa tulis, sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan.<sup>83</sup>

Istilah “wacana” sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak* yang berarti berkata atau berucap. Dari kata kerja *wac* yang bersifat aktif kemudian mengalami perubahan yang ditambahi *ana* yang merupakan sufiks atau akhiran yang bermakna membendakan menjadikan “wacana” berarti perkataan atau tuturan. Dalam istilah bahasa inggris kata ‘*discourse*’ digunakan sebagai pengganti untuk mewakili istilah wacana. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin yang berarti ‘lari kesana kemari’, ‘lari bolak balik’. Dalam kajian linguistik kata *discourse* digunakan oleh ahli bahasa menjadi *discourse analysis*.<sup>84</sup>

Dalam kajian linguistik, wacana pada analisis wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat. Dalam sejarahnya, analisis wacana hadir sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak mampu mengungkap hakikat bahasa secara

<sup>83</sup>Dwiyana Ismawati, “Jihad Politik Partai Keadilan Sejahtera Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk” (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 25.

<sup>84</sup>Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Triara Wacana, 2005), 4.

sempurna. Linguistik murni hanya cenderung pada unit mikro dari system kebahasaan (kata, frase, imbuhan, klausa, kalimat) dan kurang memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Padahal makna sering kali tidak dapat dipahami hanya secara komprehensif dalam kata, klausa atau kalimat yang terpisah dari konteksnya. Wacana dalam lingkup sosiologi merujuk pada hubungan konteks sosial dalam pemakaian bahasa. Jadi analisis wacana dalam studi linguistik merupakan bentuk baru dari linguistik formal atau murni yang tidak melihat keterkaitan antar unsur wacana dalam studi linguistik dan studi sosiologi.<sup>85</sup>

Definisi analisis wacana atau *discourse analysis* sangat beragam tergantung sikap epistemologis ahli bahasa yang mengemukakan teori. Namun dalam keberagaman tersebut terdapat benang merah yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan studi tentang bahasa atau penggunaan bahasa. Salah satunya dalam perspektif media. Wacana dalam kehidupan media juga memiliki pengertian yang mendalam, Norman Fairclough menyatakan wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk mempresentasikan suatu praktek sosial. Wacana harus diartikan sebagai suatu pernyataan atau ungkapan yang lebih dari satu ayat dan merupakan penyampaian ide-ide dari satu orang ke orang lain. Wacana adalah rangkaian ujar yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur. Jadi wacana adalah komunikasi yang menggunakan simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa di dalam sistem

---

<sup>85</sup> Baharuddin, "Meme Sebagai Kritik Wacana....", 38.

kemasyarakatan yang luas. Teks dalam media adalah hasil proses wacana tersebut, nilai<sup>2</sup>, ideologi, dan kepentingan media. Hal tersebut mengartikan bahwa media tidak netral sewaktu mengonstruksi realitas sosial. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata tetapi di dalamnya memuat juga nilai lembaga media yang membuatnya.

Proses konstruksi realitas oleh pelaku pembuat wacana. Media berperan mendefinisikan realitas seharusnya dipahami, realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak massa. Media dapat mendefinisikan nilai yg dianggap menyimpang. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang berbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi.

Dalam produksi media yang menjadi dasar proses produksi adalah adanya semacam konsensus, bagaimana peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Lewat konsesus ini terjadi proses ketertarikan, minat dan kekuasaan yang sama dalam masyarakat. Andaikan terjadi share politik, ekonomi dan budaya di antara masyarakat dan budaya tertentu. Sehingga sesuatu yang pada mulanya terinstitusionalisasi berubah menjadi personal. Basis kepercayaan dan kultural yang sama menyediakan budaya dan diasumsikan hanya ada satu perspektif dalam melihat suatu peristiwa. Salah satu pandangan atau perspektif pada analisis wacana yaitu ktitis atau *critical*.

## 2. Analisis Wacana Kritis

Salah satu pandangan atau perspektif pada analisis wacana yaitu kritis atau *critical*. Kata kritis biasanya diartikan sebagai mempelajari, membawa ke permukaan, tentang bagaimana dominasi dan ketidaksetaraan dihasilkan melalui penggunaan bahasa. Artinya, dalam sebuah konteks wacana harus disadari akan adanya kepentingan. Sehingga pandangan ini mencoba mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Jadi, tidak hanya dipelajari dari aspek kebahasaannya saja namun juga memahami tujuan dari pemakaian bahasa, salah satunya seperti tujuan untuk praktik kekuasaan. Hubungan antara bahasa, kekuasaan dan ideologi menjadi poin utama yang cukup krusial dalam bahasan analisis wacana kritis. Karenanya analisis wacana kritis terdiri dari berbagai pendekatan interdisiplin untuk dapat mengungkap, menginterpretasikan dan menjelaskan hubungan yang ada dalam sebuah wacana. Dalam pandangan ini individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan dengan bebas sesuai pikirannya, karena segala bentuk produksi pemikiran atau wacananya tentu sedikit banyak dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam setiap proses bahasa seperti batasan-batasan apa saja yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif apa yang harus

digunakan, dan topik apa yang dibicarakan membutuhkan analisis wacana sebagai alat bongkarnya.<sup>86</sup>

Pendekatan utama dalam analisis wacana kritis banyak berhutang budi kepada beberapa intelektual seperti Michel Foucault (1926-1984), Antonio Gramsci (1891-1987), sekolah Frankfurt dan Louis Althusser (1918-1990) yang dalam perkembangannya banyak menyumbangkan berbagai sudut pandang sesuai dengan epistemology keilmuannya masing-masing.<sup>87</sup>

### 3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Van Dijk memiliki istilah tersendiri dalam menyebut Analisis wacana Kritis, yakni *Critical Discourse Studies*. Studi ini tidak hanya membahas analisis wacana, namun juga membahas penerapan dan teori kritis. Dalam bahasa lain, model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk menitikberatkan proses yang terjadi pada bahasa saat mereka memproduksi wacana atau bahasa tersebut, model ini juga menekankan pada representasi mental guna memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal. Dengan kata lain studi ini dalam prosesnya tidak dapat bergerak sendiri, namun di dalamnya membutuhkan keterlibatan dari beberapa disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, sejarah, ilmu sosial dan tentunya linguistik.<sup>88</sup>

Van Dijk melihat bahwa wacana tidak lahir dari ruang hampa namun ada ideologi, pengetahuan atau kepercayaan yang juga ikut terbawa

<sup>86</sup> Dwiyanawati, "Jihad Politik Partai Keadilan...", 26.

<sup>87</sup> Baharuddin, "Meme Sebagai Kritik Wacana...", 39.

<sup>88</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 5.

dalam wacana yang dibuat. Karenanya untuk mengungkap secara sempurna tujuan dan maksud dari suatu wacana diperlukan interdisiplin ilmu tersebut untuk memudahkannya. Bahkan pemilihan bahasa yang digunakan dalam wacana memiliki fungsi tersendiri dan asumsi yang melibatkan bahasa menjadi dasar dari model analisis wacana kritis Van Dijk.<sup>89</sup>

Saat menganalisis wacana Van Dijk memiliki beberapa tujuan yakni, tujuan teoritis sistematis dan deskriptif. Yang mana struktur wacana lisan dilihat sebagai objek tekstual dan perilaku masyarakat dan praktek sosial budaya sebagai objek yang berkaitan dengan objek tekstual. Model ini sering disebut sebagai model kognisi sosial yang diadopsi oleh Van Dijk dari ranah psikologi sosial. Menurut Van Dijk peneliti terhadap suatu teks tidak melulu dilihat hanya dari bagaimana teks tersebut terlihat dan dimengerti, namun juga dilihat dari sisi praktek sosial budaya masyarakat yang berkembang disekitarnya. Karena sekali lagi, Van Dijk meyakini bahwa teks tidaklah sekedar lahir dari ruang hampa, namun selalu memiliki korelasi dengan lingkungan masyarakat dimana teks atau wacana tersebut dibuat.<sup>90</sup>

Point penting dari wacana oleh Van Dijk digambarkan dengan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis wacana kritis Van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tadi ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah

---

<sup>89</sup>Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 78.

<sup>90</sup>Baharuddin, "Meme Sebagai Kritik Wacana...", 53.

bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema yang dipakai. Kemudian dimensi kognisi sosial mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Sedangkan dimensi analisis sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam lingkungan masyarakat yang dimaksud. Berikut penjabaran tiga dimensi pokok menurut Van Dijk;

a. Teks

Pada dimensi teks, menurut Van Dijk yang diteliti adalah struktur teks dan juga strategi wacana yang digunakan pada tema yang terkait. Dengan membaca dan melihat dapat menemukan makna yang diinginkan oleh si pembuat teks. Dalam dimensi teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan.

- 1) Struktur makro, struktur makro adalah mengetahui makna teks secara global yang dapat dilihat pada suatu tema. Maksudnya adalah struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dari hanya melihat topik atau tema pada suatu teks.
- 2) Superstruktur, adalah struktur yang berhubungan dengan teks dan juga berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian-bagian yang turut menyusun teks. Artinya, superstruktur adalah kerangka suatu teks. Yaitu bagaimana struktur dan elemen wacana tersebut disusun dan dibangun menjadi sebuah teks utuh.

3) Struktur mikro, yaitu mengetahui makna sebuah teks dengan cara mengamati struktur-struktur terkecil dalam sebuah teks seperti kata yang dipakai, kalimat yang digunakan, anak kalimat yang dipilih, parafrase hingga gambar yang digunakan. Dengan kata lain makna wacana atau teks yang dapat diamati dan dipahami melalui struktur atau detail kecil dalam sebuah teks seperti yang telah disebutkan diatas.

b. Kognisi sosial

Pemaknaan analisis wacana kritis menurut Van Dijk tidak hanya ditentukan oleh struktur teks sebagai penanda pemaknaan, pendapat ataupun ideologi yang diperoleh dari struktur-struktur yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun tahapan kognisi sosial menjadi tahap yang paling penting dalam metode analisis ini karena pada tahapan ini peneliti dapat menemukan data-data penting seperti bagaimana keadaan latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial wacana tersebut dibuat dan lahir. Dalam arti yang sederhana, kognisi sosial adalah alasan kenapa seseorang membuat atau memproduksi sebuah wacana. Sehingga kognisi sosial ini berkaitan erat dengan kondisi psikologi atau mental pembuat atau pemilik wacana, dalam hal ini bisa berupa nilai yang dianut, ideologi atau yang lainnya. Karena pada hakikatnya wacana serta pemaknaannya dibentuk sendiri oleh si pembuat wacana.<sup>91</sup>

c. Konteks social

---

<sup>91</sup> Ibid, 54-55.

Dimensi konteks sosial yakni mengetahui apa yang melatarbelakangi sebuah teks. Pada tahap ini, peneliti dapat mengetahui apa dan bagaimana sebuah wacana yang saat itu sedang berkembang di masyarakat tempat teks tersebut lahir. Sebuah teks yang lahir memiliki kaitan dengan wacana yang sedang ramai dan berkembang di masyarakat selain teks yang lahir sering kali merespons wacana yang sedang berkembang. Respon tersebut dapat berupa dukungan, penolakan maupun ejekan. Karenanya dalam memahami sebuah wacana tidak dapat serta merta cukup hanya dengan menggunakan perspektif pribadi, namun penting dan perlu juga diketahui bagaimana respon masyarakat terhadap sebuah wacana yang berkembang.<sup>92</sup>

Pada kesimpulannya, analisis wacana kritis yang dibuat oleh Van Dijk menitik beratkan pada dimensi kognisi sosial. Dalam arti sederhana, Van Dijk menjadikan teks sebagai kebahasaan secara umum kemudian ia mengidentifikasi teks tersebut dengan latar belakang dari pembuat teks dalam memproduksi teks. Setelah semua itu analisis ini berakhir pada konteks sosial dimana wacana tersebut lahir dan berkembang serta bagaimana respon dan umpan balik yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemilik teks.

---

<sup>92</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough hingga Mills", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Desember, 2014), 10.

## BAB III

### A. Kronologi Aksi Perusakan Sesajen Semeru

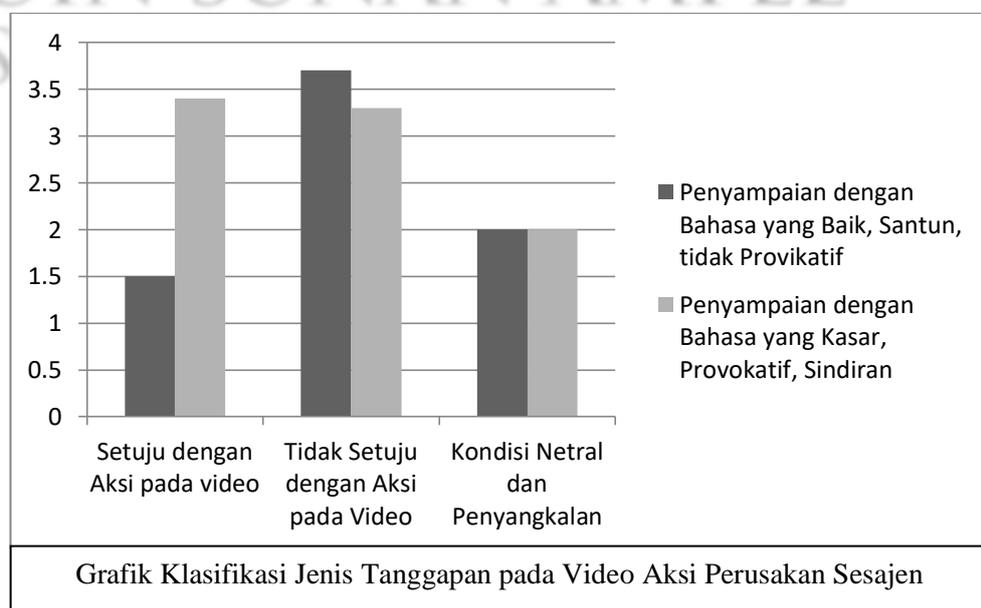
Sabtu, 8 Januari 2022 lalu sebuah akun *Twitter* dengan *username* @setiawan3833 mengunggah sebuah video dengan isi kicauan “Janganlah berlaku sombong dengan tidak menghormati kearifan lokal, adat dan budaya lainnya. Kejadian di Sumbersari, Lumajang.”<sup>93</sup> Dalam utas singkat yang terdiri dari tiga *twit* tersebut berisi dua (2) video serupa yang hanya berbeda durasi menampilkan seorang pria berjubah dan berompi hitam bersama temannya yang membuang dan menendang sesajen di jurang atau lereng gunung yang diyakini merupakan lokasi erupsi Semeru. Dua video tersebut kemudian menuai banyak komentar dan tanggapan di lini masa *Twitter* hingga beragam media massa online dan elektronik.

Video dengan durasi 24 detik tersebut sudah dilihat sebanyak 1,6 juta kali, dengan 9.860 *like*, 3.511 *retweet*, 3.219 *twit* kutipan dan 2.252 *reply* atau balasan. Video tersebut menjadi perbincangan dan menyebabkan pertarungan wacana di *Twitter* mulai dari tanggal 8 Januari sejak diunggah hingga 15 Januari 2022. Bahkan masih diulas di beberapa media lain hingga awal Februari. Pada keseluruhan tanggapan atau balasan terhadap video pada kicauan akun tersebut jika diklasifikasikan terdapat tiga jenis tanggapan dengan beberapa kategori. *Pertama*, kelompok yang mengecam aksi pada video dengan beragam cara seperti; beropini menggunakan bahasa yang baik

---

<sup>93</sup>Sam Setiawan@setiawan3833. <https://Twitter.com/Setiawan3833/status/1479765501710462977?s=08>, diakses pada 31 Juli 2022.

dengan berpatokan pada toleransi terhadap budaya, adat masyarakat sekitar dan moderatisme beragama, kemudian mencari menggunakan bahasa yang kasar kepada pelaku dalam video, dan meminta tindakan pada pihak berwajib dengan menyebut atau *me-mention* akun resmi dalam kolom komentar tersebut. Kemudian selanjutnya yang *kedua*, terdapat juga kelompok yang setuju dengan aksi dalam video dengan dalih memerangi kemusyrikan menggunakan bahasa kasar, provokatif dan sebagian berupa sindiran. Dan yang *ketiga*, berada pada taraf netral dan denial karena sebagian minoritas merasa sudah biasa diperlakukan dengan cara yang serupa di tengah mayoritas yang ada dan memprediksi tidak akan diproses secara serius oleh pihak berwajib seperti yang sudah-sudah, kemudian terdapat pula yang mencoba memahami isi video dengan melontarkan beberapa pertanyaan dasar seperti menanyakan keyakinan agama pada pemilik sesajen atau ciri perbedaan sesajen hindu, islam maupun milik agama lain. Dalam pertarungan wacana mengenai aksi perusakan sesajen tersebut akun @na\_dirs turut andil dengan membagikan pendapat atau tanggapan mengenai aksi pada video tersebut.



Setelah memicu keriuhan dan menjadi *trending* di media sosial *Twitter*, mulai banyak media-media massa yang mengangkat topik tersebut untuk diangkat menjadi bahan pemberitaan. Situs pemberitaan online mulai menyiarkan berita sejak hari awal dimana video tersebut diunggah, Kemudian sebagian banyak lainnya baru mempublikasikan pada tanggal 9 hingga 12 januari 2022. Beberapa situs berita online tersebut di antaranya; [jatim.beritabarbaru.co](http://jatim.beritabarbaru.co), [detik.com](http://detik.com), [kompas.com](http://kompas.com), [harian.surya](http://harian.surya.com), [republika.co.id](http://republika.co.id), [beritasatu.com](http://beritasatu.com), [galamedia.com](http://galamedia.com), [tribunnews.com](http://tribunnews.com), [voi.id](http://voi.id), [merdeka.com](http://merdeka.com), [nasional.tempo.co](http://nasional.tempo.co), [cnn Indonesia.com](http://cnnindonesia.com), [lumajangsatu.com](http://lumajang.satu.com) dan lain sebagainya. Topik tersebut juga disiarkan pada beberapa media televisi nasional maupun lokal seperti Kompas tv, CNN Indonesia, Tv One News, Lumajang tv, Tribun news, Viva Co Id dan lain-lain.

Indonesia sebagai Negara dengan banyak gunung berapi aktif menjadi Negara dengan peringkat pertama dalam hal jumlah korban jiwa terbanyak akibat bencana erupsi. Wilayah pemukiman yang berada di daerah gunung berapi aktif akan selalu memiliki ancaman bahaya.<sup>94</sup> Salah satunya daerah lumajang dan sekitarnya yang mengalami erupsi beberapa waktu lalu. Gunung Semeru baru-baru ini erupsi kembali pada awal hingga pertengahan desember 2021 dan terjadi susulan lagi pada awal januari 2022 lalu.<sup>95</sup> Indonesia dengan keragaman suku, budaya, bahasa dan agama yang masih berpegang teguh dan

---

<sup>94</sup>Magma ESDM. <https://magma.esdm.go.id/v1/edukasi/tipe-gunung-api-di-indonesia-a-b-dan-c>, diakses 6 Agustus 2022.

<sup>95</sup>BNPB. "Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru", <https://bnpb.go.id/> diakses pada 6 Agustus 2022.

melestarikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang, memiliki cara sendiri-sendiri dalam menyikapi suatu bencana atau malapetaka. Salah satunya seperti tradisi ruwatan dan sedekah desa yang masih dilestarikan warga Sumbersari, Lumajang Jawa Timur.<sup>96</sup>

Diketahui setelah penyelidikan atas tersangka perusak sesajen Semeru, sesajen yang dirusak dan dibuang tersebut merupakan bagian dari tradisi ruwatan dan sedekah desa untuk memohon keselamatan dari bencana, salah satunya bencana alam erupsi yang terjadi di Semeru Lumajang Jawa Timur.<sup>97</sup> Tradisi ruwatan merupakan salah satu upacara ritual adat masyarakat Jawa yang bertujuan untuk membebaskan diri dari aib dan perasaan berdosa, sekaligus menghindarkan diri dari malapetaka yang mungkin menimpanya.<sup>98</sup>

Setelah diproses dan diburu pada 9 Januari 2022, pelaku dengan inisial HF berhasil di tangkap di daerah Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada 13 Januari 2022 pukul 22.40 Wib tanpa perlawanan dan ditetapkan sebagai tersangka dengan dijerat pasal 156 dan 158 KUHP tentang penghinaan terhadap golongan tertentu. Diketahui motif aksi perusakan sesajen oleh HF karena tradisi sesajen tidak sesuai dengan apa yang ia yakini.<sup>99</sup>

Setelah berita mengenai penetapan pelaku HF sebagai tersangka pada 14 Januari tersebut, wacana mengenai aksi intoleransi beragama tersebut

<sup>96</sup>Anonim. <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/14/140454478/pria-penandang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini>, diakses 6 Agustus 2022.

<sup>97</sup>Anonim. <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/14/140454478/pria-penandang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini>, diakses 6 Agustus 2022.

<sup>98</sup>Relin D.E, *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Bali: Ashram Gandhi Puri dan Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), 16.

<sup>99</sup>Anonim. <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2022/01/14/132315578/motif-pria-tandang-sesajen-di-gunung-semeru-bukan-tradisi-yang-diyakini>, diakses 06 Agustus 22.

berangsur-angsur menyurut dan tidak lagi banyak dibahas netizen. Karena menurut mereka pelaku sudah mendapat hukuman yang layak dengan penangkapan tanpa perlawanan. Sehingga tidak ada lagi yang perlu dibicarakan lagi mengenai aksi tersebut.

Lini masa atau kronologi pra dan pasca beredarnya aksi perusakan sesajen Semeru dapat dilihat di bawah ini:



## B. Twit Tanggapan Akun @na\_dirs Terhadap Wacana Intoleransi pada Aksi Perusakan Sesajen Semeru

Aksi perusakan sesajen gunung Semeru yang sempat ramai dan viral seperti yang sudah peneliti singgung pada sub-bab sebelumnya, menyebabkan

@na\_dirs sebagai akun dakwah islam di *Twitter* turut andil dalam pertempuran wacana atau tarik-menarik kekuasaan atas kesadaran publik. Dalam tanggapannya mengenai aksi tersebut akun @na\_dirs mencuitkan tiga kicauan atau twit dalam waktu yang berbeda yang terdiri kurang lebih 280 karakter pada masing-masing twit. Dan salah satunya merupakan tanggapan terhadap pertanyaan *followers* pada twit sebelumnya terkait wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru. Isi kicauannya sebagai berikut;

“Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas. Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yang munkar, dan pelakunya harus ditangkap. Ini Indonesia. Mau beramar ma’ruf harus dengan cara yang ma’ruf.”

Kemudian pada kicauan ini terdapat *followers* dengan *username* @Mas\_Paijo147 yang melontarkan komentar dengan pertanyaan bagaimana jika seseorang menghubungkan tindakan tersebut dengan nabi Ibrahim AS. @na\_dirs menjawab dengan;

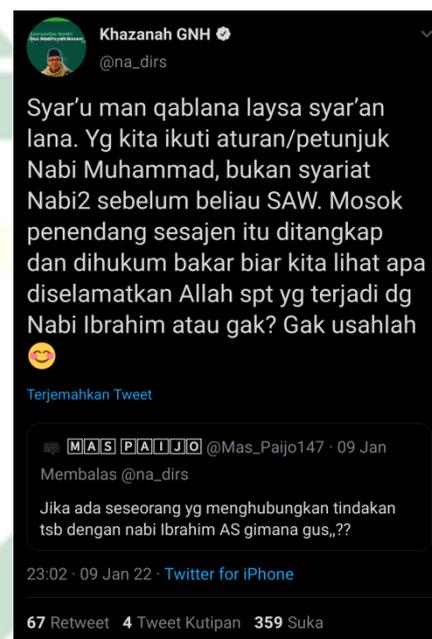
“Syar’u man qablana laysa syar’an lana. Yang kita ikuti aturan atau petunjuk Nabi Muhammad, bukan syariat Nabi-Nabi sebelum beliau SAW. Mosok penendang sesajen itu ditangkap dan dihukum bakar biar kita liat apa diselamatkan Allah seperti yang terjadi dengan Nabi Ibrahim atau gak? Gak usahlah (emotikon tersenyum dengan rona di kedua pipi)”.

Kemudian ia melanjutkan pada kicauan lain dengan;

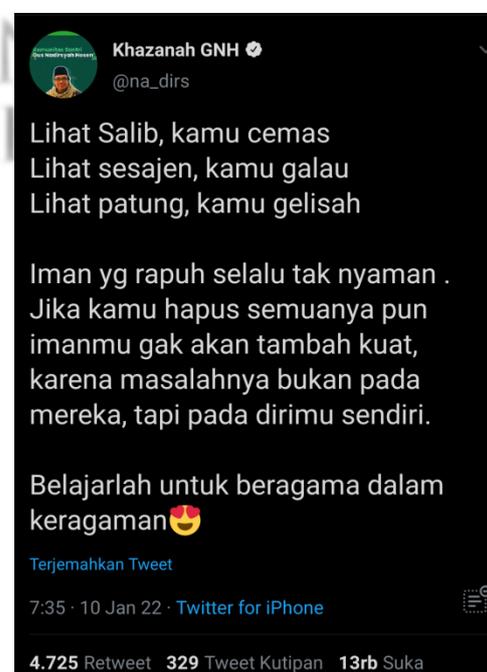
“Lihat Salib, kamu cemas. Lihat sesajen, kamu galau. Lihat patung, kamu gelisah. Iman yang rapuh selalu tak nyaman. Jika kamu hapus semuanya pun imanmu gak akan tambah kuat, karena masalahnya bukan pada mereka, tapi pada dirimu sendiri. Belajarlah untuk beragama dalam keragaman (emotikon tersenyum dengan tanda hati di kedua mata).”



Gambar3.1



Gambar3.2



Gambar3.3

Pada masing-masing tweet mendapatkan respon yang berbeda-beda. Seperti pada tweet pertama (gambar 3.1) yang diunggah pada 09 Januari 2022 pukul 22.41 WIB tersebut mendapat 190 balasan atau *reply*, 523 *retweet*, 25 tweet kutipan dan 2.761 *like*. Isi pada kolom balasan secara umum terdiri dari kelompok yang mengomentari aksi perusakan dengan cara menyayangkan dan mengecam menggunakan tutur kata yang baik dan ada pula yang menggunakan kata-kata yang kasar dengan setuju pada isi tweet akun @na\_dirs. Dan sebagian lainnya kontra dengan isi tweet akun @na\_dirs karena meyakini sesajen adalah sesuatu yang tidak ada dalam Islam dan merupakan kegiatan yang musyrik. Penyampaian rasa tidak setujunya disampaikan menggunakan bahasa yang kasar, provokatif atau dengan cara menyindir. Dan beberapa lainnya memosisikan diri secara netral dan berupaya untuk tidak memperbesar permasalahan dengan mempertanyakan apakah perlu hingga dilaporkan kepada pihak berwajib.

Kemudian untuk tweet kedua (gambar 3.2) yang diunggah pada 09 Januari 2022 pukul 23.02 WIB mendapat 26 balasan, 67 *retweet*, 4 tweet kutipan dan 358 *like*. Untuk isi kolom balasan terdiri dari sikap dan ungkapan yang menunjukkan bahwa beberapa menyadari dan memikirkan hal yang sama. Namun juga didapati beberapa kelompok yang masih kukuh mengatakan ketidaksetujuan dengan kicauan @na\_dirs berupa membandingkan dengan peristiwa *fathul makkah* dan tindakan perusakan berhala oleh nabi Ibrahim AS. Dan didapati juga sebagian yang mengajak untuk tidak saling memperkeruh dan memperpanjang permasalahan.

Selanjutnya untuk twit ketiga (gambar 3.3) yang diunggah pada 10 Januari 2022 pukul 07.35 WIB mendapat 739 balasan, 4.729 *retweet*, 329 twit kutipan dan 13 ribu *like* atau suka. Untuk isi balasan pada kolom *reply* terdiri dari bentuk parodi atau permainan kata yang diganti atau dibolak balik dengan kategori lain dan juga sindiran. Dalam balasan pada twit ini netizen saling sindir antar golongan ekstrimis fundamentalis yang diwakili oleh ISIS dan HTI dan golongan yang dianggap liberal oleh NU. Balasan atau *reply* yang pro pada isi twit @na\_dirs yang ketiga berdasarkan pada toleransi dan keragaman budaya Indonesia. Kemudian sebagian masih menganalogikan dengan peristiwa penghancuran berhala di makkah dan sebagian lainnya merupakan komentar dari *follower* yang non-islam saling membagikan pengalaman merasa terganggu dengan kegiatan atau ritual dalam agama islam namun dengan rasa pasrah sebagai golongan minoritas.

Dari ketiga twit respon akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru tersebut dapat diketahui secara umum bahwa @na\_dirs memposisikan diri pada kelompok yang tidak setuju atau kontra dengan aksi perusakan sesajen pada video tersebut. Dalam kicauannya, @na\_dirs juga sadar dan memantau komentar-komentar netizen pada ketiga twitnya. Sehingga dari twit pertamanya yang mengkritik dan mengecam aksi perusakan sesajen tersebut menimbulkan pertarungan wacana atau tarik menarik kekuasaan akan kesadaran khalayak antara @na\_dirs dengan oknum-oknum yang tidak setuju dengan wacana toleransi atau gagasan yang

disampaikan @na\_dirs. Dari situ wacana semakin berkembang sehingga kicauan kedua @na\_dirs merupakan jawaban atas pertanyaan netizen.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### A. Analisis Wacana Kritis atas Twit Tanggapan Akun @na\_dirs Terhadap Wacana Intoleransi pada Aksi Perusakan Sesajen Semeru Menggunakan Perspektif Van Dijk

Analisis terhadap tiga (3) twit akun @na\_dirs tentang aksi perusakan sesajen Semeru dilakukan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk, dimana dalam teori ini terdiri dari tiga elemen atau dimensi analisis. Yaitu meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Peneliti akan mencoba menganalisis kicauan pilihan akun @na\_dirs satu persatu.

#### 1. Analisis Teks Twit Pertama

Ditinjau dari segi elemen teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat struktur makro yang memuat tematik atau tema besar secara umum, kemudian tingkat suprastruktur yang memuat skematik atau kerangka urutan isi teks dan kemudian tingkat struktur mikro yang memuat semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

##### a. Struktur Makro: Tematik

Struktur makro dapat dilihat dengan mengetahui topik. Menurut Van Dijk, dari topik kita dapat mengetahui masalah ataupun tindakan yang diambil oleh komunikator atau penulis dalam mengatasi sebuah masalah. Topik atau tema dari paparan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu pada sub-bab kedua, paragraf kedua. Tema dari Twit

pertama hasil penelitian diatas berada pada kalimat pertama, yaitu intoleransi agama. Sebagaimana yang tertulis, “Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas”. Tema ini kemudian diperkuat dengan kalimat kedua yang menyebutkan secara jelas mengenai peristiwa yang dimaksud “Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yang munkar,...”, yaitu tindakan intoleransi yang dilakukan oleh seseorang. Dari kalimat kedua juga menunjukkan posisi dan tindakan penulis sebagai golongan yang menentang dan menuntut hukum atas peristiwa perusakan sesajen Semeru tersebut, “..., dan pelakunya harus ditangkap.”

**b. Suprastruktur: Skematik**

Secara sederhana, skema merupakan cara penulis meletakkan informasi penting yang perlu ditekankan dengan beragam cara seperti meletakkan bagian-bagian tertentu untuk menutupi informasi penting atau sebaliknya. Kicauan pada akun *Twitter* sedikit berbeda dengan wacana pada umumnya yang memiliki struktur kalimat yang lengkap, runtut dan panjang. Dengan batasan tulisan hanya 280 karakter, Twit hanya mampu memuat wacana atau kutipan singkat yang memiliki struktur kalimat padat dan singkat dalam penyajian informasi. Suprastruktur dalam twit pertama hasil penelitian dapat dilihat dari skema atau struktur dan elemen wacana pada hasil penelitian yang sudah ditulis pada bab sebelumnya. Sebagaimana berikut:

- 1) Pendahuluan; membahas mengenai hak dalam mengekspresikan keyakinan di ruang publik menurut @na\_dirs.

“Di ruang publik milik bersama orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas.”

- 2) Isi; bagian ini terkait bagaimana bentuk tindakan intoleransi dan konsekuensinya yang diterapkan di Indonesia menurut @na\_dirs. Bagian ini terdapat pada kalimat ke 2 dan 3.

“Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap. Ini Indonesia.”

- 3) Bagian akhir; bagian penutup terkait di mana akun @na\_dirs menyampaikan bagaimana seharusnya umat muslim bertindak sesuai dengan nilai islam. Hal ini terdapat pada kalimat ke 4.

“Mau beramar ma’ruf harus dg cara yg ma’ruf.”

Dari struktur wacana pada twit pertama ini diketahui bahwa penulis mencoba menyampaikan dan menyajikan pesan-pesan penting keseluruhan secara singkat dan padat dalam satu twit yang masing-masing gagasan saling menguatkan dan mendukung atas makna umum yang ingin di sampaikan, yaitu penentangan keras terhadap intoleransi beragama yang diwakili dan di arahkan kepada pelaku perusak sesajen secara khusus dan kepada oknum-oknum berideologi serupa secara umum di media sosial.

### c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris

- 1) Semantik

Dalam elemen semantik terdapat beberapa unsur, yang pertama unsur *latar*, yaitu unsur yang dijadikan sebagai alasan pembenar dari gagasan yang diusung dan juga menjadi cerminan ideologis penulis yang selanjutnya dapat mempengaruhi semantik atau arti kata yang ingin ditampilkan. Pada twit pertama, unsur ini terdapat pada kalimat ke 2 “Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap”. Dalam kalimat tersebut @na\_dirs memberi penekanan bahwa aksi tersebut merupakan cara yang tidak baik dalam menjalankan perintah agama, sehingga menjadi hal yang benar jika pelaku harus ditangkap dan diadili. Dengan ideologi yang telah terpatrit dalam akunnya sebagai akun ulama dan akun dakwah, sehingga mempengaruhi @na\_dirs dalam hal semantik dengan menggunakan beberapa kata dalam bahasa arab yang merupakan bahasa kitab suci penganut agama Islam pada kalimat ke 4, yaitu “Mau beramar ma’ruf harus dengan cara yang ma’ruf”.

Kemudian unsur *detail*, unsur detail berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis dalam menciptakan citra dalam tulisannya, seperti penampilan informasi yang berlebihan mengenai hal yang dianggapnya benar dan penampilan informasi secara singkat jika dirasa merugikannya. Karena setiap twit terbatas dengan 280 karakter menyebabkan informasi dalam twit harus dibuat sesingkat dan sepadat mungkin.

Sehingga tidak banyak detail yang ditampilkan oleh penulis. Penyampaian detail diuraikan secara padat dan singkat pada kalimat ke 2, 3, dan 4. “Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yang munkar, dan pelakunya harus ditangkap. Ini Indonesia. Mau beramar ma’ruf harus dengan cara yang ma’ruf.”

Selanjutnya unsur *maksud* yang ingin disampaikan dari teks “twit tentang aksi perusakan sesajen Semeru oleh akun @na\_dirs” di atas terdapat pada kalimat ke dua, “Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap” dan kalimat ke empat “Mau beramar ma’ruf harus dengan cara yang ma’ruf.” Penyampaian informasi di sini disampaikan secara jelas atau eksplisit.

Unsur *pra-anggapan* merupakan pernyataan yang berfungsi untuk mendukung makna dari sebuah teks. Unsur pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya, benar dan meyakinkan. Sehingga pada twit hasil penelitian diatas dapat ditemui pada kalimat pertama “Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas.” Dan kalimat ketiga, “Ini Indonesia”. Karena untuk mendukung makna ketidaksetujuan akan intoleransi, khususnya aksi ini terjadi dalam konteks keindonesiaan yang mana merupakan Negara majemuk dan multikultural.

Dari keseluruhan unsur yang sudah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa makna yang ingin ditekankan dalam teks kicauan pertama ini adalah @na\_dirs mencoba menguasai dan mempengaruhi ruang kesadaran publik bahwa aksi perusakan sesajen demi menegakkan ajaran islam merupakan cara yang salah dan tidak baik serta layak diberikan tindakan yang pantas. Dalam teks kicauan ini @na\_dirs secara imajiner berdialog dan menyindir pihak-pihak yang beragama secara keras atau fundamentalis kontekstualis di luar sana melalui kalimat “Ini Indonesia. Mau beramar *ma'ruf* harus dg cara yg *ma'ruf*”.

## 2) Sintaksis

*Bentuk kalimat* terdiri dari kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam teks kicauan hasil penelitian “Cuita tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru oleh Akun @na\_dirs” kedua bentuk kalimat tersebut terdapat pada kalimat pertama dan kedua.

“Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas. Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap.”

Unsur *koherensi* adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Koherensi mudah diamati dengan mendeteksi kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi ataupun melalui hubungan sebab akibat. Koherensi

pada teks kicauan hasil penelitian menggunakan kalimat “dan” serta menampilkan rangkaian hubungan sebab akibat pada kalimat ke 1 dan 2. “Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas. Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yang munkar, dan pelakunya harus ditangkap.”

Sedangkan *kata ganti* yang digunakan pada teks kicauan hasil penelitian terdapat pada kata “orang” dan “-nya” di kalimat pertama. “Di ruang publik milik bersama, orang bebas mengekspresikan keyakinannya, selama tidak mengganggu kamtibmas.” Sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Kemudian kata “pelakunya” sebagai orang kedua tunggal pada kalimat ke dua. “Tindakan menendang sesajen ini merupakan cara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap.”

Jadi pada elemen sintaksis ini dapat diketahui bahwa pendapat atau gagasan @na\_dirs disampaikan secara jelas dan padat menggunakan kalimat aktif serta mencantumkan konteks yang dimaksud baik pada teks kicauan maupun data pendukung berupa tautan berita mengenai aksi perusakan sesajen yang dimuat pada portal detik.com. Penyampaian gagasan yang berupa kritikan atas pihak yang merusak sesajen tersebut disampaikan menggunakan bahasa formal yang mudah difahami dan diterima khalayak dan menciptakan citra atau kesan yang serius dan tegas.

Sehingga atas hal tersebut, gagasan pada kicauan pertama ini tidak mudah disalahpahami.

### 3) Stilistik

Elemen stilistik menitikberatkan perhatian pada gaya dan cara penulis atau pembicara dalam mengungkapkan maksud melalui bahasa sebagai sarana. Sehingga pada elemen ini peneliti memfokuskan pada pemilihan frasa atau kata yang digunakan oleh penulis. Dalam teks kicauan hasil penelitian ini akun @na\_dirs cenderung menggunakan bahasa atau istilah dalam bahasa arab dalam penyampaian pesan-pesan penting seperti kata “munkar” yang berarti durhaka, perbuatan buruk, atau tindak kejahatan yang menyalahi syariat agama islam dan sosial, kemudian “amar ma’ruf” yang berarti perintah kebaikan dan “ma’ruf” (baik) dalam penyampiannya sebagai tokoh agama di media sosial *Twitter*. Kata tersebut terdapat pada kalimat ke 2 dan 4.

“Tindakan menendang sesajen ini merupakan caara yg munkar, dan pelakunya harus ditangkap. (kalimat ke-2) Mau beramar ma’ruf harus dg cara yg ma’ruf. (kalimat ke-4)

### 4) Retoris

Strategi dalam elemen retorik merupakan *gaya* yang digunakan oleh penulis. Seperti hiperbolik atau bertele-tele yang berfungsi persuasive dengan penggunaan gaya repetisi atau pengulangan, aliterasi (penggunaan kata yang berbunyi sama

seperti sajak) atau bergaya ejekan (ironi) dan metonomi yang bertujuan melebihkan keburukan pihak lawan. Retoris juga memiliki strategi untuk menonjolkan atau mendukung ideologi atau gagasan dengan tambahan ekspresi berbentuk grafis, gambar, foto, raster atau table. Dalam kicauan pertama ini penulis menambahkan tautan berita mengenai aksi perusakan sesajen Semeru yang dimuat Detik.com sebagai konteks, penguat dan elemen penonjol dalam gagasannya di tweet pertama ini.

No	Struktur	Elemen	Keterangan
1.	Struktur Makro	Tematik	Kicauan akun @na_dirs menentang dan mengecam secara tegas tindakan intoleransi agama dan mendukung kebebasan beragama atau pengekspresian keyakinan di ruang publik. (Kalimat 1)
2.	Suprastruktur	Skematik	<p><b>Pendahuluan:</b> Membahas mengenai hak dalam mengekspresikan keyakinan di ruang publik menurut @na_dirs. (Kalimat 1)</p> <p><b>Isi:</b> Bagian ini terkait bagaimana bentuk tindakan intoleransi dan konsekuensinya yang diterapkan di Indonesia menurut @na_dirs. Bagian ini terdapat pada kalimat ke 2 dan 3.</p> <p><b>Penutup:</b> Bagian penutup terkait di mana akun @na_dirs menyampaikan</p>

			bagaimana umat muslim seharusnya bertindak sesuai dengan nilai islam. Hal ini terdapat pada kalimat ke 4.
3.	Struktur Mikro	Semantik	<p><b>Latar:</b> alasan pembenaran gagasan @na_dirs dalam kicauannya adalah bahwa dalam islam sendiri tindakan merusak perangkat peribadatan keyakinan lain merupakan cara yang tidak benar dan dianggap durhaka, khususnya di Indonesia. (Kalimat ke 1, 2,3)</p> <p><b>Detil:</b> Disampaikan secara padat dan jelas pada kalimat ke 2, 3, dan 4 dengan menampilkan informasi dan citra sebagai seorang dai atau ulama milenial yang berdakwah menanggapi masalah intoleransi beragama yang sedang ramai di media sosial <i>Twitter</i> dengan mengecam tindakan tersebut dan disertai penyampaian nilai ajaran agama islam yang seharusnya dilakukan umat muslim Indonesia.</p> <p><b>Maksud:</b> Penulisan fakta dan informasi pada teks disampaikan secara eksplisit bahwa penulis mengecam tindakan</p>

		Sintaksis	<p>intoleransi beragama di Indonesia dan menyertakan tautan berisi berita mengenai aksi perusakan sesajen di gunung Semeru Lumajang.</p> <p><b>Pra-anggapan:</b> unsur ini terdapat pada kalimat pertama dan ketiga yang mendukung ketidaksetujuan akun @na_dirs akan intoleransi beragama, khususnya aksi ini terjadi dalam konteks keindonesiaan yang mana merupakan Negara majemuk dan multikultural.</p> <p><b>Bentuk Kalimat:</b> ditemukan bentuk kalimat aktif; “mengekspresikan”, “menggangu”, dan “menendang”. Serta bentuk kalimat pasif “ditangkap”.</p> <p><b>Koherensi:</b> terdapat bentuk kata hubung “dan” pada kalimat ke 2 serta rangkaian hubungan sebab akibat pada kalimat ke 1 dan 2.</p> <p><b>Kata Ganti:</b> menggunakan kata ganti orang ketiga jamak dengan menggunakan kata “orang”, kemudian kata ganti orang kedua tunggal pada kata “pelakunya”.</p>
--	--	-----------	---

		Stilistik	<p><b>Leksikon:</b> Terdapat beberapa pilihan kata yang digunakan akun @na_dirs dalam kicauan pertamanya seperti kata “munkar”, “ma’ruf” dan “amar ma’ruf”.</p>
		Retoris	<p><b>Metafora:</b> Akun @na_dirs mencantumkan tautan berita mengenai aksi perusakan sesajen Semeru yang dimuat Detik.com sebagai konteks, penguat dan elemen penonjol dalam gagasannya di kicauan pertama ini.</p> <p><b>Ekspresi:</b> Ekspresi yakin ditampilkan dalam keseluruhan isi kicauan dengan menampilkan fakta sosial yang berlatar di Indonesia.</p>

## 2. Analisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Twit Pertama

Tahapan selanjutnya selain analisis teks terdapat kognisi sosial dan konteks sosial. Secara sederhana tahap kognisi sosial adalah alasan seseorang memproduksi sebuah wacana. Yang mana wacana tersebut erat kaitannya dengan kondisi psikologis atau mental pemilik wacana, baik berupa nilai atau ideologi yang dianutnya. Termasuk di dalamnya seperti mengetahui media apa yang digunakan, profil penulis dan bagaimana latar

belakangnya. Pada tahap ini akan dilihat bagaimana sebuah teks bisa diproduksi, dipahami dan ditafsirkan.

Kognisi sosial pada teks kicauan pertama adalah berupa kicauan atau *twit* dari media sosial *Twitter*. Media sosial *Twitter* merupakan *microblog* yang menggunakan konsep berupa jurnal pribadi atau catatan harian yang berskala kecil dalam hal publikasi teks atau konten. Sehingga dalam penggunaannya pengguna dibatasi dalam penulisan hanya dengan 280 karakter. Namun platform ini juga memberikan akses pengguna untuk dapat menggunakan gambar, foto, video maupun tautan dari platform media lain untuk melengkapi ekspresi dalam *twit*nya. Dalam *twit* pertama ini penulis memanfaatkan 280 karakter dengan baik untuk menyampaikan gagasannya secara utuh yang dilengkapinya dengan tautan berita mengenai aksi perusakan sesajen terbitan *detik.com*. Akun *Khazanah GNH @na\_dirs* merupakan akun dakwah milik salah satu ulama NU yang bernama *Nadirsyah Hosen* atau yang biasa disapa *Gus Nadirs*. Akun yang dibuat sejak 2015 ini dikelolanya sendiri hingga pertengahan 2020 mulai dialihkan untuk dikelola komunitas santrinya. Akun ini secara konsisten berbagi kajian-kajian keislaman dengan berbagai gaya dan cara. Salah satunya seperti turut membendung dan memfilter ideologi-ideologi radikalisme, fundamentalisme dan kontekstualisme pada wacana-wacana yang berkeliaran secara bebas di lini masa *Twitter* dengan meng-counterinya dengan wacana banding melalui respon menggunakan *twit*annya. Salah satunya adalah *twit* pertama ini yang menanggapi wacana

intoleransi yang sedang mendominasi lini masa *Twitter* akibat beredarnya video aksi perusakan sesajen di lereng gunung Semeru. Dengan latar belakang penguasaannya atas ilmu hukum Islam dan tafsir al-Quran, kemudian pengaruhnya sebagai Rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa NU, ia melemparkan tweet yang berisi tanggapan yang memuat gagasan dan ideologinya.

Kemudian untuk konteks sosial pada tweet pertama ini adalah adanya aksi perusakan sesajen Semeru yang sempat viral di media sosial *Twitter*. Viralnya video yang diunggah oleh akun @setiawan3833 sebab rasa tidak terima atas isi video yang menunjukkan sosok pria berpeci dan berjubah yang menendang dan membuang sesajen yang diyakini di lereng gunung Semeru tersebut menyebabkan pertempuran wacana di lini masa *Twitter* dari beragam lapis masyarakat. Masyarakat Indonesia yang kebanyakan masih heterogen dan memegang teguh tradisi dan budaya tentunya akan merasa marah dan geram atas adanya aksi tersebut. Apalagi karena 3 bulan sebelumnya gunung Semeru berulang kali erupsi hingga awal tahun ini, sehingga warga sekitar gunung Semeru khususnya desa Sumpalsari, Lumajang memutuskan untuk melaksanakan acara sedekah desa dan ruwatan –yang di dalamnya menggunakan sesajen sebagai pelengkap ritual, sebagai sarana doa bersama memohon keselamatan dari bencana. Hal yang sama juga dirasakan oleh netizen Indonesia yang memiliki akun di platform *Twitter* yang kemudian disampaikan kekesalan dan kegeramannya dalam tweetnya masing-masing. Yang mana

twit-twit tersebut kemudian menyebabkan mengambangya wacana toleransi dan intoleransi agama di lini masa *Twitter*. Dengan kacaunya lini masa *Twitter* saat itu akun @na\_dirs turut memberikan tanggapan melalui twitnya berupa cuitan pertama ini (gambar 3.1) dengan memposisikan diri sebagai golongan yang turut mengecam tindakan pada video tersebut.

Dalam twitnya yang pertama tersebut tentu tidak luput mengundang diskusi dan tanggapan dari netizen secara umum. Baik berupa sikap tidak setuju akan twit @na\_dirs maupun setuju dengan twit @na\_dirs. Respon-respon tersebut dapat diketahui dengan didapatinya 190 balasan atau *reply*, 523 *retweet*, 25 twit kutipan dan 2.761 *like*. Isi komentar pada kolom balasan secara umum terdiri dari golongan yang pro dan kontra dengan pendapat @na\_dirs, namun terdapat juga golongan yang berada pada golongan netral dan denial akan aksi-aksi intoleransi agama yang sering kali diabaikan dan tidak ditindak secara serius oleh pihak berwenang.

## 1. Analisis Teks Twit Kedua (gambar 3.2)

### a. Struktur Makro: Tematik

Struktur makro yang mencari tau topik atau apa yang dikatakan dalam twit kedua (gambar 3.2) adalah hukum islam yang disampaikan secara eksplisit dengan disertai contoh pembandingan sebagai jawaban atas pertanyaan *follower*-nya. Meskipun disampaikan secara eksplisit, namun gagasannya yang menjawab pertanyaan atau kegunaan netizen tersebut dipaparkan secara lugas, padat dan singkat. Tidak dipaparkannya secara rinci

menggunakan kuasa keilmuannya dalam bidang hukum islam ataupun tafsir al-Quran.

**b. Suprastruktur: Skematik**

Tidak jauh berbeda dengan twit yang pertama, skema penulisan informasi oleh penulis pada twit kedua hanya terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Sebagaimana berikut:

- 1) Pendahuluan; pengutipan kaidah *ushul fiqh* yang berkaitan dengan konteks pembahasan atau pertanyaan *followers*, yaitu mengenai aturan atau syariat islam yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu.

“*Syar’u man qablana laysa syar’an lana.*”

- 2) Isi; berupa penjelasan mengenai makna kaidah *ushul fiqh* sebelumnya yang dikaitkan dengan isu, peristiwa atau konteks saat ini. Bagian ini tercantum pada kalimat ke 2 dan 3.

“Yg kita ikuti aturan/petunjuk Nabi Muhammad, bukan syariat Nabi2 sebelum beliau SAW. Mosok penendang sesajen itu ditangkap dan dihukum bakar biar kita lihat apa diselamatkan Allah spt yg terjadi dg Nabi Ibrahim atau gak?”

- 3) Bagian akhir; bagian penutup merupakan jawaban atas pertanyaan pada kalimat sebelumnya yang terdapat pada kalimat ke 4.

“Gak usahlah (emotikon tersenyum dengan rona di kedua pipi)”

Dari struktur wacana di kicauan kedua dapat diketahui bahwa penulis mencoba menyampaikan pesan atau menjawab pertanyaan *followers* mengenai hukum atau syariat islam terdahulu yang dikaitkan dengan

konteks peristiwa yang sedang terjadi saat itu tersebut dengan sebuah perumpamaan teradap fakta dan konteks yang terjadi saat ini yang disandarkan pada kaidah *ushul fiqh* di awal kalimat sebagai penguat yang mendukung makna umum.

**c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris**

1) Semantik

Dari beberapa unsur yang tersedia pada elemen semantik, yang pertama adalah unsur *latar*. Unsur sebagai alasan pembenar dari gagasan yang diusung yang mencerminkan ideologi penulis terdapt pada kalimat 1 dan 2.

“Syar’u man qablana laysa syar’an lana. Yang kita ikuti aturan/petunjuk Nabi Muhammad, bukan syariat Nabi<sup>2</sup> sebelum beliau SAW.”

Selanjutnya yaitu unsur *detail* yang berkaitan dengan kontrol informasi yang disajikan penulis. Dalam kicauan ini penulis menyampaikan gagasan secara halus dengan menggunakan kata ganti “kita” yang menjadikannya sebagai sosok yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Penyampaian informasi juga ditampilkan secara singkat dan padat dengan makna implisit.

Selanjutnya unsur *ilustrasi* yang tidak jauh berbeda dengan unsur *detail* namun lebih fokus dengan apakah informasi disertai dengan gambar atau contoh. Dalam kicauan kedua ini gagasan

penulis disertai dengan contoh sebagai perbandingan antara konteks zaman sekarang dengan zaman nabi-nabi terdahulu.

“Mosok penandang sesajen itu ditangkap dan dihukum bakar biar kita lihat apa diselamatkan Allah spt yg terjadi dg Nabi Ibrahim atau gak?” (kalimat ke 3)

Unsur *maksud* pada kicauan kedua ini disampaikan secara eksplisit atau tersurat yang disertai contoh faktual untuk memudahkan audiens dalam memahami gagasan yang diusung.

Kemudian unsur *pra-anggapan* sebagai pernyataan pendukung yang meyakinkan. Pada kicauan kedua ini terdapat pada kalimat terakhir “Gak usahlah” yang menjadi jawaban serta unsur pendukung atas gagasannya sebelumnya.

Sehingga pada elemen semantik ini dapat diketahui hal yang ingin ditekankan oleh @na\_dirs dalam gagasannya ini adalah bahwa pengaitan aksi perusakan sesajen dengan aksi perusakan berhala oleh Nabi Ibrahim merupakan hal yang tidak sesuai dengan konteks saat ini, terlebih di Negara Indonesia. Baik mengenai tindakan perusakan maupun penegakan hukum atas tindakan tersebut.

## 2) Sintaksis

Dalam elemen sintaksis yang mencoba mengetahui bagaimana sebuah pendapat disampaikan, memiliki beberapa unsur. Yang pertama dengan melihat bentuk kalimat aktif dan

kalimat pasif yang digunakan. Pada kicauan kedua ini kalimat pasif lebih banyak digunakan seperti pada kalimat ke ketiga.

“Mosok penendang sesajen itu ditangkap dan dihukum bakar biar kita lihat apa diselamatkan Allah spt yg terjadi dg Nabi Ibrahim atau gak?”

Kemudian unsur *koheresi* atau jalinan atau pertalian antar proposisi, kalimat atau fakta dalam sebuah wacana. Pada kicauan kedua ini ditemukan pada kata “bukan” sebagai kata penghubung di kalimat ke 2.

“Yg kita ikuti aturan/petunjuk Nabi Muhammad, bukan syariat Nabi2 sebelum beliau SAW.”

Selanjutnya adalah unsur *kata ganti*. Pada kicauan kedua ini penulis menggunakan kata ganti “kita” sebagai orang pertama jamak yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara dalam menyampaikan gagasannya. Penggunaan kata ganti ini untuk memberikan kesan yang dekat, hangat dan ramah terhadap audiens atau pembaca. (kalimat ke 2, 3, 4)

Jadi dapat diketahui kicauan ketiga ini disampaikan dengan cara yang santai melalui pemilihan kata ganti maupun gaya bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan gaya interaksi menjadikan @na\_dirs dapat dengan mudah mengatur, mengarahkan dan mendominasi kesadaran publik yang dituju.

### 3) Stilistik

Elemen stilistik menyoroti pada pemilihan kata apa dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam mengungkapkan maksud. Pada kicauan kedua ini penulis masih menggunakan frasa atau istilah dalam bahasa arab khususnya islam dan diselingi dengan bahasa jawa sebagai upaya untuk menghilangkan jarak antara dai dan audiens. Frasa tersebut terdapat pada kalimat ke 2 dan 3.

“Yg kita ikuti aturan/petunjuk Nabi Muhammad, bukan syariat Nabi<sup>2</sup> sebelum beliau SAW. Mosok penentang sesajen itu ditangkap dan dihukum bakar biar kita lihat apa diselamatkan Allah spt yg terjadi dg Nabi Ibrahim atau gak?”

Disini dapat diketahui bahwa pemilihan kata atau frasa yang digunakan adalah kata yang mendukung citra @na\_dirs dan juga unntuk memuaskan audiens dengan menggunakan gaya interaksi atau dialog yang ditujukan pada golongan muslim fundamentalis yang beragama secara kaku secara khusus maupun umum di *Twitter*.

#### 4) Retoris

Elemen retorik digunakan untuk mengetahui bagaimana dan dengan cara apa penekanan gagasan dilakukan. Pada kicauan kedua ini penulis menggunakan gaya penyampaian berupa interaksi tanya jawab dengan *follower*-nya, sehingga penyampaian gagasannya pada kicauan kedua memberikan kesan santai seperti komunikasi

dua arah menggunakan perumpamaan sebagai perbandingan. Kemudian unsur ekspresi dan grafis digambarkan dengan emotikon tersenyum dengan rona di kedua pipi yang juga ditujukan untuk menampilkan kesan ramah dan santai dalam penyampaian gagasan tersebut.

No	Struktur	Elemen	Keterangan
1.	Struktur Makro	Tematik	Kicauan akun @na_dirs menjelaskan mengenai hukum islam dalam menanggapi aksi intoleransi beragama yang dalam konteks yang dimaksud adalah aksi perusaan sesajen Semeru. (Kalimat 3)
2.	Suprastruktur	Skematik	<p><b>Pendahuluan:</b> Pengutipan kaidah <i>ushul fiqh</i> sebagai dasar gagasan dalam kicauan. (Kalimat 1)</p> <p><b>Isi:</b> Penjelasan makna kaidah <i>ushul fiqh</i> yang dikutip disertai contoh faktual sebagai pembanding. Bagian ini terdapat pada kalimat ke 2 dan 3.</p> <p><b>Penutup:</b> Kalimat “Gak usahlah” sebagai jawaban atas penjelasan mengenai hukum islam yang ditampilkan pada kalimat-kalimat sebelumnya yang menjadi pembahasan utama. Hal ini terdapat pada kalimat ke 4.</p>
3.	Struktur Mikro	Semantik	<b>Latar:</b> alasan pembenaran gagasan

		Sintaksis	<p>@na_dirs dalam kicauan keduanya adalah pengutipan kaidah <i>ushul fiqh</i> yang sesuai dengan topik utama yang dikaitkan dengan konteks faktual saat ini. (Kalimat 1, 2)</p> <p><b>Detil:</b> Disampaikan secara singkat, padat dan jelas pada keseluruhan isi kicauan. Penampilan informasi dan citra yang ditunjukkan sebagai seorang dai atau ulama milenial yang berdakwah menjawab kegundahan audiensnya di media sosial dengan gaya yang santai.</p> <p><b>Ilustrasi:</b> Penyampaian gagasan disertai dengan contoh faktual yang dikaitkan dengan konteks saat ini. (kalimat ke 3)</p> <p><b>Maksud:</b> Penulisan fakta dan informasi pada teks disampaikan secara eksplisit, singkat dan lugas melalui interaksi tanya jawab dengan <i>followers</i>-nya.</p> <p><b>Pra-anggapan:</b> unsur ini terdapat pada kalimat terakhir sebagai jawaban dan penguat atas gagasan yang diusung.</p> <p><b>Bentuk Kalimat:</b> ditemukan bentuk</p>
--	--	-----------	--

		<p>Stilistik</p> <p>Retoris</p>	<p>kalimat pasif; “ditangkap”, “dihukum”, dan “diselamatkan” pada kalimat ke 3.</p> <p><b>Koherensi:</b> terdapat bentuk kata hubung “dan” pada kalimat ke 3 serta kata “bukan” sebagai penghubung dua proposisi atau fakta pada kalimat ke 2.</p> <p><b>Kata Ganti:</b> Penulis menggunakan kata ganti “kita” sebagai orang pertama jamak yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara untuk memberikan kesan intimasi dan santai.</p> <p><b>Leksikon:</b> Pemilihan frasa yang digunakan masih menggunakan istilah bahasa arab dan didapati lagi penggunaan bahasa jawa sebagai pelengkap. Beberapa di antaranya “syariat” dan “mosok” pada kalimat ke 2 dan 3.</p> <p><b>Grafis:</b> Akun @na_dirs menggunakan bahasa non-formal yang dicampur dengan bahasa jawa untuk menunjukkan kesan santai dan intim dengan audiens. Penyampaian gagasan berupa interaksi tanya jawab yang kemudian dilengkapi</p>
--	--	---------------------------------	---

			<p>dengan grafis berupa emotikon tersenyum untuk menunjukkan kesan penyampaian gagasan dengan ramah dan santai.</p> <p><b>Ekspresi:</b> Ekspresi yakin ditampilkan pada kalimat terakhir yang berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan.</p>
--	--	--	---

## 2. Analisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Twit Kedua

Tahap selanjutnya yakni kognisi sosial yang mencoba mengetahui alasan penulis memproduksi wacana. Pada teks kicauan kedua masih berupa twit atau kicauan dari media sosial *Twitter*. Dengan memanfaatkan salah satu fitur yang disediakan *Twitter* akun @na\_dirs menggunakan twit kutipan untuk membalas komentar salah satu netizen di kolom komentar pada twit pertama yang menjadikannya sebagai twit kedua. Dengan memanfaatkan 280 karakter untuk menyampaikan gagasannya pada twit kutipan, akun @na\_dirs juga melengkapi teksnya dengan emotikon tersenyum dengan rona di kedua pipi untuk memberikan kesan hangat dan ramah. Penulis dari twit ini masih akun Khazanah GNH @na\_dirs yang masih dalam misi yang sama yaitu, menguasai dan mendominasi kesadaran publik atas wacana intoleransi yang sedang mengambang bebas di lini masa *Twitter*. Twit kedua ini masih merupakan serangkaian tanggapannya mengenai aksi perusakan sesajen di gunung Semeru. Dalam

teks kicauan keduanya ini, dengan otoritas atau *power* dalam bidang keilmuannya tentang hukum islam, @na\_dirs memberikan kaidah *ushul fiqh* dalam kicauannya dan menjelaskan mengapa aksi perusakan sesajen tersebut tidak bisa disamakan dengan tindakan Nabi Ibrahim melalui kaidah “*Syar’u man qablana laysa syar’an lana*” yang secara harfiah berarti “syariat (aturan/petunjuk) orang (Nabi-Nabi) sebelum kita, bukan syariat (aturan/petunjuk) yang kita ikuti”. Dengan perbedaan konteks sosial maupun zaman, *syari’ah amaliyah* yang disandarkan terhadap tindakan Nabi Ibrahim tidak dapat dilakukan dan dibenarkan pada konteks saat ini, khususnya di Indonesia.

Sebagian hukum/petunjuk Nabi-Nabi terdahulu memang diperuntukkan untuk dilakukan oleh umat pada masa tertentu saja, dan tidak dapat diaplikasikan pada masa yang lainnya seperti pada masa saat ini. Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup dan Nabi akhir zaman diutus sebagai penyempurna agama dan syariat dari Nabi-Nabi terdahulu dengan dibekali syariat-syariat baru yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman ini. Sehingga penerapan hukum bakar seperti yang dialami Nabi Ibrahim setelah merusak berhala saat itu tidak bisa dan tidak sesuai untuk diterapkan pada masa sekarang. Selain pelaku perusak sesajen Semeru bukan seorang Nabi seperti Nabi Ibrahim yang memiliki mukjizat, hukum bakar di Indonesia termasuk kejahatan lain yang tidak manusiawi.

Karenanya dalam kicauan kedua ini, selain mengutip kaidah *ushul fiqh* sebagai dasar gagasan, @na\_dirs memaparkan gagasannya

menggunakan gaya tanya jawab yang menyertakan contoh sebagai pembanding untuk mengajak *followers* atau audiens turut berfikir dan menyadari kecacatan gagasan penerapan hukum bakar. Kemudian pada kalimat terakhir @na\_dirs tutup dengan jawaban tegas atas pertanyaan yang dicontohkannya pada kalimat sebelumnya. Yang menurut @na\_dirs sendiri penerapan hukum bakar merupakan hal yang tidak sesuai dan tidak perlu.

Selanjutnya mengenai konteks sosial pada kicauan kedua ini adalah selain masih seputar respon aksi perusakan sesajen Semeru, dari sekian banyak respon yang berupa opini pada kolom balasan @na\_dirs, didapati beberapa *followers* yang mengaitkan peristiwa perusakan sesajen dengan tindakan Nabi Ibrahim yang merusak berhala-berhala di Makkah pada peristiwa *fathul makkah* sebagai upaya menegakkan ajaran islam yang benar menurutnya. Namun dalam konteks keindonesiaan yang begitu majemuk dan heterogen, tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Terlebih direkam dalam sebuah video dan tersebar secara bebas di media sosial. Hal tersebut yang kemudian memicu beragam tindakan dan respon yang menimbulkan pertempuran wacana di media sosial maupun media massa pada umumnya. Hal tersebut juga mampu memicu perpecahan antar suku bangsa di Indonesia yang merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman adat, tradisi, budaya dan agama di dalamnya.

Kicauan keduanya ini juga tidak sedikit mengundang respon dari netizen yang terdiri dari *followers* dan *non-followers*. Beberapa di

antaranya adalah 26 balasan, 67 *retweet*, 4 twit kutipan dan 358 *like* atau suka. Isi dari kolom balasan masih terdiri dari golongan yang setuju dan tidak setuju dengan gagasan @na\_dirs dan sebagian lainnya memilih dan mengajak untuk tidak saling terprovokasi untuk memperkeruh dan memperpanjang permasalahan.

### 1. Analisis Teks Twit Ketiga (gambar 3.3)

#### a. Struktur Makro: Tematik

Struktur makro atau tematik pada teks kicauan ketiga (gambar 3.3) ini adalah toleransi. Topik ini terkandung dalam kalimat terakhir “Belajarlah untuk beragama dalam keragaman”. Teks kicauan ketiga ini menyentil cara beragama beberapa golongan muslim Indonesia yang kaku dan fundamentalis menggunakan gaya bahasa aliterasi atau sajak dengan menyesuaikan bunyi kata yang disesuaikan dengan konteks yang dibahas.

#### b. Suprastruktur: Skematik

Masih sama dengan teks kicauan sebelum-sebelumnya, skema penulisan informasi terbatas dan terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup.

- 1) Pendahuluan; Diawali dengan aliterasi yang setopik dengan peristiwa utama.

“Lihat Salib, kamu cemas  
Lihat sesajen, kamu galau  
Lihat patung, kamu gelisah”

- 2) Isi; berupa gagasan penjelas yang memperkuat teks aliterasi sebelumnya.

“Iman yg rapuh selalu tak nyaman.

Jika kamu hapus semuanya pun imanmu gak akan tambah kuat, karena masalahnya bukan pada mereka, tapi pada dirimu sendiri.”

- 3) Penutup; bagian akhir ditutup dengan kesimpulan dari aliterasi dan penjelasan bergaya sarkastik sebelumnya.

“Belajarlah untuk beragama dalam keragaman (emotikon tersenyum dengan tanda hati di kedua mata)”

Dari struktur wacana pada teks kicauan ketiga ini dapat diketahui penyusunan teks menggunakan pengulangan bunyi konsonan demi efek kesedapan sajak berdasarkan kekuasaan ilmu dan status sosial @na\_dirs melalui bahasa ditunjukkan guna mendominasi wacana publik mengenai aksi perusakan sesajen Semeru sebelumnya. pembacaan melalui gaya aliterasi atau sajak. Informasi penting diletakkan pada isi kicauan. Bagian pertama diisi dengan aliterasi yang bersifat sarkastik untuk membuat teks kicauan semakin menarik di awal. Yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang memanfaatkan kesamaan pelafalan sebuah kata untuk menciptakan efek keserasian dan kesedapan bunyi.

### c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris

#### 1) Semantik

Dari keseluruhan unsur dalam elemen semantik, unsur *latar* merupakan unsur yang menjadi alasan pembenar atas gagasan yang

diusung dan mencerminkan ideologi penulis. Unsur ini terdapat pada kalimat terakhir atau kalimat ke 4.

“Belajarlah untuk beragama dalam keragaman (emotikon tersenyum dengan hati di kedua mata)”

Selanjutnya adalah unsur *detail*, penyampaian unsur *detail* diuraikan secara padat dan ringkas dalam kicauan ketiga ini. Keseluruhan isi teks kicauan diuraikan dan disajikan sebagai sindiran terhadap pihak kedua.

Kemudian unsur *maksud*, dalam teks kicauan ketiga ini unsur *maksud* disampaikan secara eksplisit atau jelas dengan gaya sarkastik yang tercantum pada keseluruhan teks kicauan.

Yang terakhir adalah unsur *pra-anggapan*, unsur yang merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dan menjadi strategi lain untuk memberikan citra tertentu saat diterima khalayak pada kicauan ketiga ini terdapat pada kalimat pertama yang berupa aliterasi atau teks sajak.

“Lihat Salib, kamu cemas  
Lihat sesajen, kamu galau  
Lihat patung, kamu gelisah”

Dalam keseluruhan unsur ini dapat diketahui penekanan makna dalam teks kicauan ini adalah ajakan untuk beragama dalam keragaman Indonesia melalui gaya bahasa sarkastik yang mengejek lawan bicarannya. Yang dalam konteks ini adalah pelaku

penentang sesajen dan golongan islam fundamentalis yang seideologi dengannya.

## 2) Sintaksis

Elemen sintaksis terdiri dari beberapa unsur, yang pertama adalah unsur *koheresi*. Unsur *koheresi* adalah jalinan atau pertalian antar proposisi, fakta atau kalimat pada sebuah wacana yang dapat dengan mudah diketahui melalui kata hubung. Pada teks kicauan ketiga ini didapati pada kata “jika”, “karena” dan “tapi” di kalimat ke 3.

“Iman yg rapuh selalu tak nyaman. Jika kamu hapus semuanya pun imanmu gak akan tambah kuat, karena masalahnya bukan pada mereka, tapi pada dirimu sendiri.”

Selanjutnya adalah unsur *kata ganti*, pada kicauan ketiga penulis menggunakan kata “kamu”, “mereka” dan “dirimu” yang terdapat pada kalimat 1 dan 3. Kata “kamu” sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang diajak bicara, “mereka” sebagai orang ketiga jamak atau yang dibicarakan, “dirimu” sebagai orang kedua tunggal yang diajak bicara.

Teks kicauan ketiga ini disampaikan menggunakan bahasa yang non-formal, yakni menggunakan kata atau istilah kasual santai yang digunakan sehari-hari bergaya aliterasi sarkastik yang mengejek. Sehingga gagasan mampu dipahami dengan mudah oleh audiens secara umum.

### 3) Stilistik

Elemen ini menyoroti pada pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Dalam teks kicauan ketiga ini penulis masih konsisten menggunakan istilah dalam bahasa arab, khususnya Islam dengan menggunakan kata “iman” sebagai keyakinan atau kepercayaan seorang muslim. Kata ini terdapat pada kalimat ke 2.

### 4) Retoris

Elemen retorik digunakan untuk mengetahui bagaimana dan dengan cara apa penekanan gagasan dilakukan. Pada teks kicauan ketiga, penyajian gagasan ditampilkan menggunakan aliterasi dengan sedikit dibumbui ejekan yang ironinya tidak jarang terjadi pada sebagian umat muslim di Indonesia. Penyampaian gagasan menggunakan bahasa semi non-formal atau dengan santai.

Kemudian untuk unsur *grafis*, pada teks kicauan ini penulis menambahkan emotikon tersenyum dengan tanda hati di kedua mata dengan maksud mengekspresikan ejekan dengan cinta, ejekan yang biasa digunakan pada teman sendiri atau orang yang dikenal.

No	Struktur	Elemen	Keterangan
1.	Struktur Makro	Tematik	Teks kicauan ketiga akun @na_dirs mengusung topik toleransi. Masih berangkat dari aksi perusakan sesajen, penulis melahirkan wacana atau gagasan

			ketiga yang mengangkat topik toleransi sebagai gagasan penutup. (Kalimat 4)
2.	Suprastruktur	Skematik	<p><b>Pendahuluan:</b> Diawali dengan sajak atau aliterasi yang diwarnai dengan sarkastik sesuai konteks yang terjadi. (Kalimat 1)</p> <p><b>Isi:</b> Penyampaian gagasan serta makna lanjutan dari kalimat awal. Bagian ini terdapat pada kalimat ke 2 dan 3.</p> <p><b>Penutup:</b> Teks kicauan diakhiri dengan kesimpulan yang berupa kalimat ajakan “Belajarlh untuk beragama dalam keragaman (emotikon tersenyum dengan tanda hati dikedua mata)”.</p>
3.	Struktur Mikro	Semantik	<p><b>Latar:</b> alasan pembenaran gagasan @na_dirs dalam kicauan keduanya adalah ajakan untuk belajar toleransi dalam konteks keragaman agama di Indonesia yang disampaikan pada kalimat ke 4.</p> <p><b>Detil:</b> Disampaikan secara padat dan ringkas pada keseluruhan teks kicauan menggunakan sindiran terhadap pihak kedua.</p> <p><b>Maksud:</b> Penulisan fakta dan informasi pada teks disampaikan secara eksplisit</p>



		<p>kesan santai dan intim dengan audiens. Penyampaian gagasan ditampilkan melalui aliterasi dengan dibumbui sarkastik dan dihiri dengan emotikan tersenyum dengan tanda hati di kedua mata untuk mengekspresikan ejekan dengan cinta seperti ejekan kepada teman sendiri.</p>
--	--	---

## 2. Analisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Twit Ketiga

Kognisi sosial yaitu tahap dimana peneliti mencoba mengetahui alasan penulis memproduksi sebuah wacana. Kognisi sosial pada teks kicauan ketiga masih sama dengan twit pertama dan kedua, yaitu berupa twit dari media sosial *Twitter*. Dalam batasan *Twitter* akan karakter dalam setiap twitnya, akun @na\_dirs mampu menyampaikan gagasannya secara sempurna dan padat dalam twit ketiganya ini dengan disertai emotikon tersenyum ceria dengan dua lambang hati pada kedua matanya. Sama halnya dengan jenis teks sebelumnya, profil penulis masih sama yaitu akun Khazanah GNH @na\_dirs yang merupakan ulama NU yang aktif berdakwah pada akun media sosialnya, khususnya *Twitter*. Isi dari twit ketiga ini juga masih seputar tanggapannya mengenai aksi perusakan sesajen Semeru. Dalam teks twit yang ketiga ini menjadi penutup gagasannya mengenai aksi perusakan sesajen Semeru. Berbekal power

atas kuasanya sebagai salah satu ulama dan pengurus besar ormas NU @na\_dirs melahirkan gagasan yang disertai ejekan atau sarkastik berdasarkan fakta yang terjadi di kalangan muslim Indonesia dengan tujuan mengingatkan, menegur sekaligus menyindirnya. Hal tersebut tersurat dalam keseluruhan isi kicauan ketiga yang diunggahnya pada tanggal 10 januari 2022 setelah wacana atau isu peristiwa perusakan sesajen telah viral atau trending di *Twitter* maupun media massa lainnya beberapa hari.

Dengan kuasa atau pemahamannya mengenai islam Nusantara di bumi Indonesia yang memiliki warna unik, @na\_dirs mengajak pelaku dan para oknum lainnya yang sepemikiran dengan pelaku untuk belajar beragama dalam keragaman atau toleransi. Karena sekali lagim, Indonesia merupakan Negara majemuk yang kaya akan adat, budaya, bahasa dan agama yang hidup di dalamnya, tidak hanya agama islam saja. Sehingga penting adanya sikap toleransi untuk dapat hidup nyaman berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Sedangkan konteks sosial yang melatarbelakangi teks ini adalah masih banyak ditemui masyarakat muslim yang masih tergolong konservatif dan radikal yang tidak menghargai dan menghormati kepercayaan dan tradisi orang lain. Bahkan dengan ideologi keislamannya tersebut mampu merusak dan menyakiti orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Dapat dipahami bahwa mereka enggan mengaca pada cara dakwah Wali Songo yang memiliki jasa besar dalam

mendakwahkan islam di bumi Nusantara yang tidak mudah menerima ajaran islam pada awalnya. Yang pada akhirnya cara dakwah Wali Songo yang mengasimilasi kebudayaan dan tradisi jawa berhasil diterima rakyat pribumi hingga saat ini.

Respon pada teks twit ketiga ini mendapat 739 balasan, 4.729 *retweet*, 329 twit kutipan dan 13 ribu *like* atau suka. Untuk isi balasan pada kolom *reply* terdiri dari bentuk parodi atau permainan kata yang diganti atau dibolak balik dengan kategori lain dan juga sindiran. Dalam balasan pada twit ini netizen saling sindir antar golongan ekstrimis fundamentalis yang diwakili oleh ISIS dan HTI dan golongan yang dianggap liberal oleh NU. Balasan atau *reply* yang pro pada isi twit @na\_dirs yang ketiga berdasarkan pada toleransi dan keragaman budaya Indonesia. Kemudian sebagian masih menganalogikan dengan peristiwa penghancuran berhala di makkah dan sebagian lainnya merupakan komentar dari *follower* yang non-islam saling membagikan pengalaman merasa terganggu dengan kegiatan atau ritual dalam agama islam namun dengan rasa pasrah sebagai golongan minoritas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan bab-bab sebelumnya beserta analisis data yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Twit Tanggapan atau respon akun *Twitter* @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen di gunung Semeru berupa 3 kicauan atau twit yang memuat gagasan @na\_dirs terhadap aksi tersebut. Ketiga kicauan tersebut menggambarkan sikap ketidaksetujuan @na\_dirs akan aksi perusakan sesajen sebagai bentuk *amar ma'ruf* atau upaya penegakkan ajaran islam di bumi Nusantara yang merupakan Negara majemuk yang memiliki banyak suku, adat, budaya dan agama di dalamnya.

Isi kicauan-kicauannya adalah yang pertama berisi kecaman keras akun @na\_dirs terhadap pelaku aksi perusakan sesajen Semeru dengan dilengkapi saran dakwah sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Kemudian twit kedua berupa interaksi dengan *followers*-nya mengenai orang-orang yang setuju dengan aksi perusakan sesajen atau wacana intoleransi tersebut yang dikaitkan dengan peristiwa *fathul makkah* saat Nabi Ibrahim AS menghancurkan berhala-berhala yang ada di Makkah. Pada twit kedua itu dijawab @na\_dirs dengan

mengutip hadits yang disertai contoh sebagai perbandingan agar mudah dipahami audiens. Dan selanjutnya kicauan ketiga memuat sindiran yang dibungkus dengan gaya aliterasi yang berupa sajak-sajak yang memanfaatkan kesamaan pelafalan sebuah kata untuk menciptakan efek keserasian dan kesedapan bunyi.

2. Twit tanggapan akun @na\_dirs terhadap wacana intoleransi pada aksi perusakan sesajen Semeru menurut analisis wacana kritis Van Dijk yang terdiri dari 3 tahap dimensi penelitian dapat disimpulkan bahwa diketahui terdapat tarik-menarik kekuasaan wacana atau kesadaran ruang publik *Twitter* antara @na\_dirs sebagai pihak islam moderat atau lunak dan tengah-tengah dengan lawan imajinernya secara umum yang berada pada sisi islam kaku atau fundamentalis kontekstualis melalui bahasa. Proses tersebut didapati pada ketiga kicauan atau twit @na\_dirs di akunnya yang diunggah pada 9 dan 10 Januari 2022 lalu. Substansi kritik pada gagasan yang diunggah @na\_dirs ditampilkan dengan cara eksplisit, implisit dan lugas melalui beberapa gaya bahasa seperti serius, formal dan tegas pada kicauan pertama; dialog santai di twit kedua; dan aliterasi sarkastik santai di twit ketiga. Kemudian poin terpenting adalah gagasan dan kritik @na\_dirs tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan berdasarkan sebab, yang pada kasus ini adalah wacana intoleransi pada peristiwa aksi perusakan sesajen di gunung Semeru dan pola pikir masyarakat atau cara beragama masyarakat Indonesia.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian “Wacana Intoleransi Pada Twit Tentang Aksi Perusakan Sesajen Semeru oleh Akun *Twitter* @na\_dirs Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”, maka saran dari penulis terkait penelitian terkait sebagai lanjutan penelitian ini adalah mengenai wacana atau gagasan keagamaan khususnya kajian islam di dunia maya internet yang sangat mudah diproduksi dan disebarakan melalui internet oleh siapa saja dan kapan saja. Yang mana kajian-kajian keislaman yang belum jelas kebenaran dan keabsahannya tersebut mampu dengan mudah tersebar dan dikonsumsi oleh khalayak umum termasuk masyarakat awam. Dengan tersebarnya ideologi-ideologi agama yang kaku dan keras di media media sosial tersebut ditakutkan mampu memenuhi, menguasai dan mempengaruhi kesadaran ruang publik di dunia maya internet.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul dkk. “Melawan Intoleransi dan Ekstrimisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol.3, No.1. Maret, 2022.
- Alfarisi, Muhammad Haris. “Kritik Nadirsyah Hosen Terhadap Kontroversi “Wanita Muslim Dilarang Memakai Bara” dalam Akun Instagram @temanshalih.com (Studi Analisis Wacana Kritis sara Mills)”. Skripsi – Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2022.
- Anonim. “Motif Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Bukan Tradisi yang Diyakini Pelaku”, <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2022/01/14/132315578/motif-pria-tendang-sesajen-di-gunung-Semeru-bukan-tradisi-yang-diyakini> diakses 6 Agustus 2022.
- Anonim. “Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Jadi Tersangka, Ini Permintaan Maafnya”, <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/14/140454478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-Semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini> diakses 06 Agustus 22.
- Anonim. “Ruwatan Membuang Sengkala dalam Tradisi Budaya Jawa”, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/ruwatan-membuang-sengkala-dalam-tradisi-budaya-jawa/>, diakses 14 Oktober 2022.
- Anonim. <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/14/140454478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-Semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini>, diakses 6 Agustus 2022.
- Aslamiyah, Robiatul. “Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka)”. Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2017.
- Azl dan imk, “Pria Tendang Sesajen Semeru Diburu, Begini 5 Kabar Terbaru”, <https://dtk.id/NIIRvb> , diakses pada 31 Juli 2022.
- Baharuddin, “Meme Sebagai Kritik Wacana dalam Akun Memelord @Memefess (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- BNPB. “Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru”, <https://bnpb.go.id/> diakses pada 6 Agustus 2022.

- D.E, Relin. *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali: Ashram Gandhi Puri dan Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Fauzan, Umar. “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough hingga Mills”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Desember, 2014.
- Harianto, Puji. “Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)” *Jurnal Sosiologi Agama* Vol.12, No.2. Juli - Desember 2018
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hootsuite & we are Sosial. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/> , diakses 1 Agustus 2022.
- Hutapea, Rita Uli. “Indonesia jadi Inspirasi Toleransi Beragama dan Multikulturalisme Bagi Jerman”,<https://news.detik.com/internasional/d-4530664/indonesia-jadi-inspirasi-toleransi-beragama-dan-multikulturalisme-bagi-jerman>, diakses pada 30 Juli 2022.
- Iffansah, Adyad Ammy. “Kontra Radikalisme Islam di Media Sosial: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Akun Youtube TVMU Channel”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Indonesia.go.id, <https://indonesia.go.id/profil/agama> , diakses 28 September 2022.
- Internet World Stats. <https://www.internetworldstats.com/asia.htm> , diakses 1 Agustus 2022.
- Ismawati, Dwiyanu. “Jihad Politik Partai Keadilan Sejahtera Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Kbbi V, Ver 0.3.2 Beta, “Agama”.
- Kbbi V, Ver 0.3.2 Beta, “Budaya”.
- KBBI, “Blog”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Blog> diakses 15 Agustus 2022.
- Khazanah GNH. <https://nadirhosen.net/profil/> diakses pada 2 Agustus 2022.

- Khazanah GNH@na\_dirs. <https://Twitter.com/i/events/806571023722123264?s=08>, diakses 5 Agustus 2022.
- Khazanah GNH@na\_dirs. [https://Twitter.com/na\\_dirs/status/1296982374761115648?s=08](https://Twitter.com/na_dirs/status/1296982374761115648?s=08), diakses 5 Agustus 2022.
- Khazanah GNH@na\_dirs. [https://Twitter.com/na\\_dirs/status/833657629972901888?s=08](https://Twitter.com/na_dirs/status/833657629972901888?s=08), diakses 5 Agustus 2022.
- Khazanah GNH@na\_dirs. [https://Twitter.com/na\\_dirs?s=08](https://Twitter.com/na_dirs?s=08), diakses pada 2 Agustus 2022.
- Lesmana, Robby Putra Dwi Muhammad Syafiq. “Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.9, No.3. 2022.
- Magma ESDM. “Tipe Gunung Api di Indonesia (A, B, dan C)”, <https://magma.esdm.go.id/v1/edukasi/tipe-gunung-api-di-indonesia-a-b-dan-c>, diakses 6 Agustus 2022.
- Miharja, Deni. “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia” *MIQOT*, Vol.XXXVIII, No.1. Januari-Juni, 2014.
- Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Triara Wacana, 2005.
- Muslimah, “Kajian Filsafat dalam Kebudayaan”, *Bangun Rekaprima*, Vol.7, No.2 Oktober 2021.
- Mutmaynaturihza. “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qur’an di Media Sosial)”. Skripsi – Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016.
- Nazir, M. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Nufus, Fithrotun. “Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2019.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Pratama, Bayu Indra. *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang: UB Press, 2017.

- Rosyid, Harun. “Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018.
- Sam Setiawan@Setiawan3833. <https://Twitter.com/setiawan3833/status/1479765501710462977?s=08>, diakses 31 Juli 2022.
- Suciningsih, Indriya. “Analisis Wacana Kritis Trending topik Hastag Crazy Rich Surabaya di *Twitter*”, Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sulastiana, “Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama” *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Edisi 089 Agustus - Oktober 2017.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU 2016.
- Twitter*, “Pertanyaan umum verifikasi”, <https://help.Twitter.com/id/managing-your-account/Twitter-verified-accounts> , diakses 3 Agustus 2022
- Twitter*. <https://Twitter.com/help-center/about/> diakses 17 Agustus 2022.
- Zebua, Syukurniat. “Perjamuan Kudus (Sebuah Kajian Sosio-Dogmatis atas Makna Perjamuan Kudus dari Sudut Pandang Definisi Agama Menurut Clifford Geertz)”. Tesis – Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A